

**PENERAPAN SENI KALIGRAFI
MENGUNAKAN METODE *TAQLIDY HAMIDI*
DI *INSTITUTE OF CULTURE AND ISLAMIC STUDIES "ICIS"*
IAIN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Qonitatun Nisa'
NIM. 084141064

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
OKTOBER 2018**

**PENERAPAN SENI KALIGRAFI
MENGUNAKAN METODE TAQLIDY HAMIDI
DI INSTITUTE OF CULTURE AND ISLAMIC STUDIES "ICIS"
IAIN JEMBER**

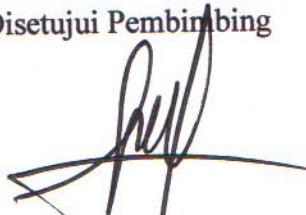
SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Oonitaton Nisa'
NIM. 084141064

Disetujui Pembimbing



Fathiyaturrahmah, M. Ag
NIP. 19750808 200312 2 003

**PENERAPAN SENI KALIGRAFI
MENGUNAKAN METODE TAQLIDY HAMIDI
DI INSTITUTE OF CULTURE AND ISLAMIC STUDIES "ICIS"
IAIN JEMBER**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam
pada

Hari : Kamis

Tanggal : 08 November 2018

Tim Penguji:

Ketua



Nuruddin, M.Pd.I.

NIP. 19740402 200501 1 005

Sekretaris



Nino Indrianto, M.Pd.

NIP: 198606172015031006

Anggota :

1. Prof. Dr. H. Moh. Khusnuridlo, M.Pd.

()

2. Fathiyaturrahmah, M.Ag.

()

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan




Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I.

NIP.197602032002121003

MOTTO

بِالنَّوْءِ وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١٠١﴾

Demi kalam dan apa yang mereka tulis*

قال أمير المؤمنين وإمام المتقين ليث الله العابد علي بن أبي طالب كرم الله وجهه
ورضى الله تعالى عنه : الخط مخفي في تعليم الأستاذ ، وقوامه في كثرة المشق

Seorang pemimpin lagi imam bagi orang-orang yang mukmin (singa Allah yang agung) beliau Ali Ibn Abi Thalib Karamallah wajah berkata: “Tulisan tersimpan pada pengajaran seorang guru, dan pondasinya terdapat pada banyaknya latihan”.[†]



* Al- Qur'an, 68 : 1

[†] Memet Sevki Evendi, *Amsyaq al-Khattath Muhammad Syauqi Fi al- Naskh Wa al-Stulust* (Istambul: *Internasional Commision For The Preservation Of Islamic Cultural Heritage*, 1999). 19

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan:

1. Teruntuk bapakku (Saiful Islam) dan ibuku (Lailatul Hasanah) tercinta, terimakasih atas semua kasih sayang, perjuangan dan pengorbanan yang tiada henti serta untaian doa dalam setiap sujudmu.
2. Teruntuk adikku (Ali Fikri) tercinta, terima kasih telah memberi semangat, motivasi dan doa.
3. Teruntuk kedua kakek dan kedua nenekku tercinta, terimakasih atas semua doa dan dukungannya agar aku tetap semangat dalam menggapai cita-cita yang selama ini kuimpikan.
4. Teruntuk teman-temanku seperjuangan kelas A2 tercinta, terimakasih telah memberi motivasi dan dukungannya selama ini.
5. Teruntuk semua keluarga ICIS IAIN Jember, khususnya Devisi kaligrafi, terimakasih untuk motivasi dan dukungannya.

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR

Ungkapan puji syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT yang senantiasa penulis panjatkan, karena hanya dengan ridho, rahmat, nikmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian dalam bentuk skripsi ini. Shalawat serta salam tak lupa penulis sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang menjadi rahmat bagi seluruh alam, sahabat, dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini. Namun berkat usaha penulis dan dukungan, bimbingan, serta doa dari berbagai pihak, penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Maka dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE. MM., selaku Rektor IAIN Jember yang selalu memberikan fasilitas yang telah memberikan bimbingan dan layanan yang memuaskan selama penulis belajar.
2. Bapak Dr. H. Abdullah, S.Ag. M.H.I., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
3. Dr. H. Mundir M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam IAIN Jember yang telah meluangkan waktunya untuk menyetujui hasil skripsi yang telah diselesaikan.
4. Bapak H. Mursalim M.Ag., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Jember yang meluangkan waktunya untuk menyetujui hasil skripsi yang telah diselesaikan.

5. Ibu Fathiyaturrahmah, M.Ag., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak membimbing dengan sabar dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Segenap dosen pengajar di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman selama proses perkuliahan.
7. Bapak Fathoni Arifandi, selaku presiden *Institute of Culture and Islamic Studies* “ICIS” IAIN Jember, yang telah member izin dan memfasilitasi penulis dalam melakukan penelitian dan menjadi narasumber penulis hingga selesai.

Penyusunan hasil penelitian dalam bentuk skripsi ini tentunya masih belum sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat konstruktif dan membangun penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca sekalian. Aamiin.

Jember, 01 Oktober 2018

QonitatunNisa'
NIM 084141064

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Qonitatun Nisa', 2018: "Penerapan Seni Kaligrafi Menggunakan Metode *Taqlidy Hamidi* di *Institute of Culture And Islamic Studies "ICIS"* IAIN Jember".

Al-Qur'an dalam bahasa Arab artinya bacaan dan disebut juga dengan *al-kitab* yaitu tulisan. Untuk membaca al-Qur'an terdapat beberapa metode yang telah diterapkan di Indonesia dan untuk menulis juga terdapat dua metode yaitu metode *al-khat al-mansub* dan metode *taqlidy hamidi*, di devisi kaligrafi ICIS IAIN Jember menerapkan metode *taqlidy hamidi* dalam pembelajarannya, sehingga devisi kaligrafi memiliki disiplin keilmuan yang mampu mengantarkan anggotanya memenangkan berbagai *event* perlombaan di antaranya yaitu MTQ tingkat kabupaten Jember, tingkat Provinsi, bahkan tingkat Nasional, dan juga salah satu karya anggotanya sampai tembus dalam Pameran Kaligrafi Nasional di Masjid Istiqlal Jakarta pada Tahun 2017.

Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana langkah-langkah seni kaligrafi menggunakan metode *taqlidy hamidi* di *Institute of Culture And Islamic Studies "ICIS"* IAIN Jember?; 2) Apa saja media seni kaligrafi menggunakan metode *taqlidy hamidi* di *Institute of Culture And Islamic Studies "ICIS"* IAIN Jember?; 3) Bagaimana evaluasi metode *taqlidy* di *Institute of Culture And Islamic Studies "ICIS"* IAIN Jember? Sedangkan tujuan penelitian adalah: untuk mendeskripsikan langkah-langkah, media, dan evaluasi seni kaligrafi menggunakan metode *taqlidy hamidi* di *Institute of Culture and Islamic Studies "ICIS"* IAIN Jember.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan jenis penelitiannya adalah *field research* yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh langsung dari responden dan mengamati secara langsung tugas-tugas yang berhubungan sesuai dengan prosedurnya. Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis datanya menggunakan reduksi data, menyajikan data dan kesimpulan. Sedangkan keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Adapun hasil dari penelitian ini : (1) Langkah langkah pada metode *taqlidy hamidi* yang diterapkan di ICIS devisi kaligrafi yang pertama menulis "*mufrodat*" dan yang kedua menyambung huruf "*Tarkib*" yang ketiga yaitu *murosım ijazah*. (2) Media yang digunakan pada devisi kaligrafi ICIS IAIN Jember yaitu: Pena, Kertas, tinta. (3) Evaluasi pada metode *taqlidy hamidi* memiliki beberapa acuan dalam proses evaluasi atau tashihnya yaitu: *mizan* "ukuran", *Busholah* "kemiringan", Garis, *masafah* atau jarak, *bidahyah* dan *Nihayah*, Sudut.

Lampiran 7

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Qonitatun Nisa'
Nim : 084141064
Prodi/jurusan : Pendidikan Agama Islam/Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 01 Oktober 2018

Saya yang menyatakan



Qonitatun Nisa'
NIM 084141064

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah	10
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	13
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori	17
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	41

B. Lokasi Penelitian	41
C. Subyek Penelitian	42
D. Teknik Pengumpulan Data	42
E. Analisis Data	47
F. Keabsahan Data	48
G. Tahap-tahap Penelitian	49
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	53
A. Gambaran Obyek Penelitian	53
B. Penyajian Data dan Analisis	61
C. Pembahasan Temuan	89
BAB V PENUTUP	94
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran-saran	95
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN	
Lampiran 1 matrik penelitian	
Lampiran 2 jurnal penelitian	
Lampiran 3 pedoman pengumpulan data	
Lampiran 4 Prestasi Devisi kaligrafi	
Lampiran 5 surat izin penelitian	
Lampiran 6 surat pernyataan selesai penelitian	
Lampiran 7 pernyataan keaslian tulisan	
Lampiran 8 biodata penulis	

DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal
2.1	Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu	16
4.1	Kepengurusan Organisasi	55
4.2	Data anggota devisi kaligrafi <i>murosini</i> ijazah.....	59
4.3	Data anggota devisi kaligrafi	59
4.4	Data pencapaian pembelajaran (<i>dars</i>) anggota devisi kaligrafi ..	71



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran agama Islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, serta manusia dengan alam sekitarnya. Untuk memahami ajaran Islam secara sempurna (*kaffah*), diperlukan pemahaman terhadap kandungan al-Qur'an. Dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari hari secara sungguh sungguh dan konsisten.¹ Perintah untuk membaca dan menulis merupakan perintah pertama dan wahyu permulaan Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad pada awal kenabiannya. Sebagaimana yang terdapat pada surat al-'Alaq ayat 1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ ۝ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya :Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Mulia, yang mengajar manusia

¹ Said Agil Husain, *Al-Qur'an Membangun Kesalehan Hakiki*, (Jakarta Selatan: Ciputat Press, 2002), 5

dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-‘Alaq (96): 1-5)²

Al-Qur’an dalam bahasa Arab artinya bacaan dan disebut juga dengan *al-kitab* yaitu tulisan. Untuk membaca al-Qur’an terdapat beberapa metode yang telah diterapkan di Indonesia³ dan untuk menulis juga terdapat dua metode.⁴ Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.⁵ Pembelajaran al-Qur’an adalah belajar dan mengajarkan al-Qur’an yang meliputi membaca, menulis, menghafal dan menterjemahkan al-Qur’an. Realita yang terjadi saat ini banyak guru PAI yang belum bisa membaca dan menulis al-Qur’an dengan baik, Seorang guru seharusnya bisa membaca dan menulis dengan baik untuk memberi contoh pada murid-muridnya ketika proses pembelajaran disekolah, dalam skripsi ini akan membahas tentang pembelajaran menulis al-Qur’an, dalam menulis al-Qur’an ada seni tersendiri yang disebut dengan seni menulis indah kaligrafi. dengan adanya penelitian ini diharapkan lulusan dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan “FTIK” IAIN Jember mampu untuk membaca dan menulis al-Qur’an dengan baik dan benar, Khususnya pada guru PAI.⁶

² Al-Qur’an, 96:1-5

³Metode *Iqra’*, metode *Tajdid*, metode *Tilawati*, metode *Yanbu’a*, metode *Qiro’ati*, metode *Dirosati*, metode *Tartili*, metode *An-Nahdliyah*, dan metode *Al-Barqy*.

⁴ *Metode al-khat al-mansub, metode taqlidy*

⁵ Romayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 239.

⁶ Dokumen, CP FTIK

Kaligrafi dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *khath* yang berarti garis atau tulisan indah. Definisi *khath* menurut Syekh Syamsuddin Al-Akfani *khath* adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, letak-letaknya, dan cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun atau apapun yang tertulis di atas garis, bagaimana cara menuliskannya, menentukan mana yang tidak perlu ditulis, mengubah ejaan yang perlu digubah, dan menentukan cara bagaimana cara untuk menggubahnya.⁷ Kaligrafi al-Qur'an adalah salah satu warisan budaya umat Islam yang memiliki ciri khas tersendiri, perannya dalam penulisan mushaf menjadikan Islam tersebut menjadi agung dan terhormat. Dengan keindahan pada huruf yang ditulis oleh para master kaligrafi yang dapat memunculkan suatu kebenaran sebagai artistik rohani yang tertuang pada tulisan.

Khath/kaligrafi mendatangkan keuntungan spiritual, seperti ketika mulai menggoreskan kuas atau pena yang merupakan firman Allah SWT, timbul perasaan dekat dengan-Nya, rasa bahagia menelusuri makna firman-Nya, dan rasa bangga diberi kesempatan memvisualisasikan bunyi-bunyi wahyu-Nya. Selain itu juga ada rasa kehati-hatian supaya tidak salah gores. Lukisan menjadi sebuah renungan, sebagai penelusuran makna pesan-pesan Allah kepada hamba-Nya. Terlebih bila lukisan itu memang indah, ketika direnungkan akan mendatangkan petunjuk dan nasehat. Maka tidak heran bila banyak pelukis/kaligrafer yang berubah karakter dan sikapnya setelah melukis

⁷Sirojuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam* (Jakarta: Amzah, 2016), 1.

kaligrafi karena selain menulis mereka juga merenungkan isi dari ayat atau hadist tersebut yang mana akan mendatangkan petunjuk dan nasehat. Sehingga mereka berubah menjadi lebih santun, lebih sopan, dan lebih ta'at.⁸ Kaligrafi merupakan khasanah kebudayaan Islam, secara tradisional yang terus hadir sepanjang riuh dalam perkembangan agama ini, karena berfungsi sebagai bahasa visual dari ayat-ayat suci.⁹

Sehubungan dengan dasar pembelajaran *khath*/kaligrafi di atas yang terdapat pada wahyu pertama Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW, maka perangkat-perangkat tulis yang lazim mendapat pernyataan tegas dalam proses khat/kaligrafi yaitu pena. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surah al-Qalam sebagai berikut:

بِذِي الْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

Artinya: Demi qalam dan apa yang mereka tulis. (Q.S. al-Qalam :1)

Dari dasar pembelajaran khat/kaligrafi di atas jelas bahwa di dalam al-Qur'an menekankan dan memberikan motivasi yang kuat pentingnya belajar dan latihan menulis khat/kaligrafi. Dan latihan khat/kaligrafi bukanlah persoalan yang biasa, namun butuh perhatian dan penanganan khusus. Satu wadah yang turut ikut serta dalam pembelajaran khat/kaligrafi adalah devisi kaligrafi *Institute Of Culture And Islamic Studies* "ICIS" IAIN Jember.

⁸ Didin Sirojuddin AR, *Menabur Ombak Kaligrafi* (Jakarta: Studio Lemka,2006), 21.

⁹ Ali Akbar, *Kaedah Menulis Dan Karya-Karya Master Kaligrafi Islam* (Jakarta : PT Pustaka Firdaus, 1995), 105.

Ragam kaligrafi di Indonesia sepenuhnya masih mengikuti apa yang diwariskan oleh gaya Timur Tengah yang dicirikan dengan gaya kufi pada abad ke-10. Jenis lain yang digunakan adalah *sulus, naskhi, farisi, diwani, dan diwani jali*.¹⁰ Kemudian disusul dengan corak kontemporer yang sering diistilahkan dengan kata “lukisan” kaligrafi untuk membedakan dengan kaligrafi “murni” yang telah dibakukan sejak zaman Ibnu Muqlah. Baik corak kaligrafi murni maupun lukisan kaligrafi beriringan dan dianut oleh para seniman kaligrafi di Indonesia yang menunjukkan apresiasi dan perhatiannya terhadap seni tersebut. Namun yang dikhawatirkan pada penganut ini adalah hasil karyanya terlalu jauh “menyimpang” dan terkesan gagap dan mentah dikarenakan kerap kali mengabaikan ketentuan kaidah *khattiyah* tersebut.¹¹

Didin Sirojuddin, salah seorang maestro kaligrafi Indonesia yang juga menulis buku *Seni Kaligrafi Islam* sekitar tahun 1985 sempat mengutarakan perasaan ‘bingung’ dalam proses penulisan buku tersebut. Kebingungan yang beliau rasakan wajar dan beralasan, karena pada saat itu sangatlah sedikit buku rujukan khusus tentang kaligrafi Arab yang bisa beliau temukan. Jikapun ketemu, itu setelah beliau berkeliling menjumpai beberapa *khattath* yang kebetulan menyimpan hasil belajarnya di Timur Tengah.¹²

Berdasarkan penuturan tokoh kaligrafer di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan *khath* di Indonesia dimulai dari kebingungan, karena memang

¹⁰ Masyhuri, *Wawasan Seni Kaligrafi Islam* (Ponorogo: Darul Huda Mayak, 2011), 58.

¹¹ Akbar, *Kaidah Menulis*, xii.

¹² Didin Sirojuddin Ar, *Seni Kaligrafi Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), v.

minimnya pengetahuan serta referensi *khath* pada saat itu. Jika direnungkan lebih jauh tentang seni *khat* yang terjadi saat ini maka sangatlah berat untuk mengakui bahwa yang terjadi adalah kebingungan, kehilangan arah, dan *taqlid* (meniru) tanpa tau apa yang ditiru. ditambah lagi dengan banyaknya referensi yang berisi perbedaan pendapat dalam beberapa kaidah penulisan sehingga menambah rancunya pemahaman.

Di tengah-tengah kondisi tersebut, justru ada fenomena yang menarik bahwa terdapat beberapa kaligrafer yang telah memiliki pola khusus dalam pendidikannya. Kegiatan kaligrafi tersebut salah satunya dipelopori oleh para kaligrafer Indonesia yang belajar kaligrafi dengan menggunakan metode *taqlidy hamidi* sehingga perkembangannya menjadi lebih baik.

Institute of Culture And Islamic Studies “ICIS” adalah komunitas yang berada di bawah naungan UPB “Unit Pengembangan Bahasa” IAIN Jember. ICIS adalah suatu wadah pengembangan potensi diri mahasiswa yang memiliki tiga komponen besar yaitu: bahasa, seni islami, dan al-Qur’an. Seni islami terdapat dua devisi yaitu devisi tilawatil Qur’an dan devisi kaligrafi, dalam pembelajaran kaligrafi di ICIS menggunakan metode *taqlidy hamidi*, metode ini di IAIN Jember dirintis oleh Muhammad Yassir Amrullah yang belajar *khath riq’ah* dengan menggunakan metode “*taqlidy*” di SAKAL (Sekolah Kaligrafi al-Qur’an) Jombang pada tahun 2014. Kemudian metode tersebut diterapkan di “ICIS” devisi kaligrafi. Anggota devisi kaligrafi mayoritas adalah prodi PAI, mereka memilih untuk belajar di ICIS devisi

kaligrafi dengan tujuan agar bisa menulis Arab dengan benar, karena calon pendidik harus bisa memberi contoh yang baik dan benar kepada muridnya ketika proses pembelajaran disekolah, dan dalam metode ini diajarkan dari dasar juga secara detail bagaimana cara menulis yang benar, bentuknya, kemiringan, *masafah*, *bidayah*, dan *nihayahnya*, dengan menerapkan metode *taqlidy hamidi* devisi kaligrafi memiliki disiplin keilmuan yang mampu mengantarkan anggotanya memenangkan berbagai *event* perlombaan di antaranya yaitu MTQ tingkat kabupaten Jember, tingkat Provinsi, bahkan tingkat Nasional, dan juga salah satu karya anggotanya sampai tembus dalam Pameran Kaligrafi Nasional di Masjid Istiqlal Jakarta pada Tahun 2017.¹³

Berdasarkan latar belakang yang dimiliki oleh komunitas tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana langkah-langkah metode *Taqlidy* yang dilaksanakan di *Institute of Culture And Islamic Studies* “ICIS” IAIN Jember, apa saja media yang digunakan, dan bagaimana evaluasi metode *Taqlidy*. Untuk itu peneliti memilih judul penelitian **“Penerapan Seni Kaligrafi Menggunakan Metode *Taqlidy Hamidi* di *Institute of Culture And Islamic Studies* “ICIS” IAIN Jember”**.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana langkah-langkah penerapan seni kaligrafi menggunakan metode *taqlidy hamidi* di *Institute of Culture And Islamic Studies* “ICIS” IAIN Jember?

¹³ Yassir Amrullah, Wawancara, Jember 13 Agustus 2018

2. Apa saja media seni kaligrafi menggunakan metode *taqlidy hamidi* di *Institute of Culture And Islamic Studies* “ICIS” IAIN Jember?
3. Bagaimana evaluasi penerapan metode *taqlidy hamidi* di *Institute of Culture And Islamic Studies* “ICIS” IAIN Jember?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.¹⁴

Sehubungan dengan deskripsi di atas, maka peneliti ini memiliki tujuan yang dicapai yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan langkah-langkah penerapan seni kaligrafi menggunakan metode *taqlidy hamidi* di *Institute of Culture and Islamic Studies* “ICIS” IAIN Jember.
2. Untuk mendeskripsikan media seni kaligrafi menggunakan metode *taqlidy hamidi* di *Institute of Culture and Islamic Studies* “ICIS” IAIN Jember.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi penerapan seni kaligrafi menggunakan metode *taqlidy hamidi* di *Institute of Culture and Islamic Studies* “ICIS” IAIN Jember.

¹⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember:Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember Press, 2017), 45.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca.

Adapun manfaat yang diharapkan adalah:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan pendidikan dalam bidang seni kaligrafi metode *taqlidy hamidi* bagi mahasiswa devisi kaligrafi *Institute of Culture And Islamic Studies* “ICIS” IAIN Jember.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang penelitian dan menambah wawasan dalam menulis karya ilmiah serta menambah wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan pembelajaran seni kaligrafi “metode *taqlidy hamidi*” bagi mahasiswa devisi kaligrafi “ICIS” IAIN Jember.

b. Bagi devisi kaligrafi “ICIS” IAIN Jember

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi devisi kaligrafi “ICIS” IAIN Jember, khususnya dalam pembelajaran seni kaligrafi (metode *taqlidy hamidi*) bagi anggota devisi kaligrafi.

c. Bagi IAIN Jember

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan literatur dari segenap karya ilmiah yang dapat dijadikan sebagai refrensi kajian terdahulu bagi penelitian-penelitian yang akan dilakukan di masa yang akan datang tentang seni kaligrafi.

d. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk menambah dan mengembangkan pengetahuan tentang seni kaligrafi dengan menggunakan metode “*taqlidy hamidi*”.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah yang menjadi penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah fahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.¹⁵ Dari judul “**Penerapan Seni Kaligrafi Menggunakan Metode *Taqlidy Hamidi* di Institute Of Culture And Islamic Studies “ICIS” IAIN Jember**” maka hal-hal yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. Penerapan seni kaligrafi

Penerapan seni kaligrafi adalah proses seni menulis indah dengan berbagai jenis tulisan yang tetap dijaga dan dilestarikan sampai saat ini,

¹⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember:Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember Press, 2017), 45.

dan kaligrafi Arab merupakan seni menulis yang sangat mulia, karena merupakan seni yang digunakan untuk menulis kalam Allah.

2. Metode *taqlidy hamidi*

Metode *taqlidy hamidi* adalah cara menulis indah dengan menggunakan metode klasik yang disusun dan di sebarakan oleh Syaikh Belaid Hamidi

3. ICIS IAIN Jember

“ICIS” adalah komunitas yang berada di bawah naungan UPB “Unit Pengembangan Bahasa” IAIN Jember. ICIS adalah suatu wadah pengembangan potensi diri mahasiswa yang memiliki tiga komponen besar yaitu: bahasa, seni islami, dan al-Qur’an.

Berdasarkan uraian di atas yang dimaksud dengan penerapan seni kaligrafi menggunakan metode *taqlidy hamidi* di ICIS IAIN Jember adalah proses seni menulis indah menggunakan metode klasik yang disusun dan di sebarakan oleh Syaikh Belaid Hamidi di ICIS IAIN Jember.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisikan tentang gambaran secara singkat mengenai hal yang berkaitan dalam kerangka penulisan skripsi dan pembahasan skripsi yang dapat memberikan pemahaman sekilas bagi penulis dan pembaca karya tulis ini, sistematika pembahasan tersebut terdiri dari:

Bab satu membahas tentang pendahuluan yang merupakan dasar dalam penelitian yang terdiri dari sub-sub bab yaitu latar belakang, fokus penelitian,

tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan.

Bab dua membahas tentang kajian kepustakaan, dalam bab ini terdiri dari penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab tiga membahas tentang metode penelitian, dalam bab ini membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian yang dilakukan, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian yang akan dilaksanakan.

Bab empat membahas tentang penyajian data dan analisis yang di dalamnya berisikan gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis, serta pembahasan temuan dalam penelitian yang dilakukan.

Bab lima yakni penutup, kesimpulan dan saran. Dalam bab terakhir ini ditarik kesimpulan yang ada setelah proses di bab-bab sebelumnya yang kemudian menjadi sebuah hasil atau analisa dari permasalahan yang diteliti. Kemudian dilanjutkan dengan saran-saran untuk pihak-pihak yang terkait di dalam penelitian ini secara khusus ataupun pihak-pihak yang membutuhkan secara umum.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan sebelumnya terkait dengan penelitian ini antara lain:

1. Skripsi yang disusun oleh Ahmad Yassir Amrullah yang berjudul *Peranan Manhaj Taqlidy Hamidi dalam Pengembangan Kaligrafi al-Qur'an di Indonesia "studi di Sekolah Kaligrafi al-Qur'an (SAKAL) Jombang Jatim"*.¹⁶ Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini antara lain: (1) peranan *manhaj taqlidy hamidi* terhadap pengembangan kaligrafi Islam di Indonesia yang dilaksanakan di sekolah kaligrafi al-Qur'an (SAKAL) Jombang Jatim. (2) Prinsip-prinsip *manhaj taqlidy Hamidi* di sekolah kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL) Jombang Jatim.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan sama-sama meneliti tentang metode *taqlidy*. Sedangkan perbedaan penelitian

¹⁶Ahmad Yassir Amrullah, *Peranan Manhaj Taqlidy Hamidi dalam Pengembangan Kaligrafi al-Qur'an di Indonesia "Studi di Sekolah Kaligrafi al-Qur'an (SAKAL) Jombang Jatim"* (Skripsi): IAIN Jember.

ini dengan penelitian sebelumnya adalah Penelitian terdahulu meneliti metode *taqlidy* dalam pengembangan kaligrafi di Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL) Jombang. sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah pelaksanaan metode *taqlidy* hamidi dalam membentuk karakter mahasiswa "ICIS" IAIN Jember.

2. Skripsi yang disusun oleh Siti Faridatul Hasanah, mahasiswi IAIN Jember tahun 2017, dengan judul "pembelajaran *khat*/ kaligrafi dalam membentuk karakter santriwati di sekolah modern putri Darur Ridwan Parangharjo Songgon Banyuwangi". Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa: (1) Pembelajaran *khat*/ kaligrafi dalam membentuk karakter santriwati di sekolah modern putri Darur Ridwan terjadi melalui proses pembelajaran di kelas, di antaranya yaitu membentuk karakter disiplin dan kreatif. (2) Pembentukan karakter disiplin dan kreatif dipengaruhi oleh faktor internal atau minat siswa, keahlian siswa serta kesadaran siswa. (3) Faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan karakter disiplin dan kreatif di antaranya yaitu pemberian contoh dari ustad, nasehat atau pesan-pesan sebagai motivasi dari ustad, latihan menulis yang diberikan contoh oleh ustad rutin setiap minggu dan berkompetisi dengan teman yang mahir dalam hal menulis kaligrafi.¹⁷

¹⁷ Siti Faridatul Hasanah, "Pembelajaran *Khat*/ Kaligrafi Dalam Membentuk Karakter Santriwati Di Sekolah Modern Darur Ridwan Parangharjo Songgon Banyuwangi". (Skripsi): IAIN Jember.

3. Skripsi yang disusun oleh Zakya Rahma mahasiswa IAIN Jember Tahun 2018 yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Siswa Melalui Seni Kaligrafi (*Tahsin Al-Khat*) di SMP PLUS Darussholah Tegal Besar Jember Tahun Ajaran 2017-2018”. Hasil penelitian disimpulkan bahwa: (1) Peningkatan kemampuan menulis siswa melalui seni kaligrafi (*tahsin al-khat*) terjadi melalui pembelajaran di dalam kelas dengan menggunakan perpaduan metode demonstrasi dan metode latihan (*drill*). (2) peningkatan kemampuan menulis siswa melalui seni kaligrafi (*Tahsin al-Khat*) Terjadi melalui evaluasi dari guru, hal ini terlihat ketika guru mengoreksi tulisan kaligrafi (*tahsin al-khat*) siswa dengan cara setoran (berhadapan langsung oleh guru secara bergiliran) membuat siswa lebih paham lagi dalam memperbaiki tulisannya, tulisan kaligrafi (*tahsin al-khat*) siswa lebih bagus dari sebelumnya setelah dikoreksi oleh guru dengan memperhatikan goresan setiap huruf yang meliputi kepanjangan huruf, kemiringan huruf, dengan begitu penulisan (*Tahsin al-Khat*) siswa terlihat lebih indah lagi.¹⁸

¹⁸ Zakya Rahma, *Peningkatan Kemampuan Menulis Siswa Melalui Seni Kaligrafi (Tahsin al-Khat) Di SMP PLUS Darussholah Tegal Besar Jember Tahun Ajaran 2017/2018*, (Skripsi, Jember: IAIN Jember, 2018).

Tabel 2.1
Perbedaan dan persamaan penelitian

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Muhammad Yassir Amrullah “Peranan <i>manhaj Taqlidy</i> hamidi dalam pengembangan kaligrafi Al-Qur’an “Studi di Sekolah Kaligrafi Al-Qur’an (SAKAL) Jombang Jawa timur”. Tahun 2017	Mengkaji tentang <i>metode taqlidy</i>	Fokus masalah penelitian prinsip-prinsip, peranan yang dilaksanakan sekolah kaligrafi al-Qur’an (SAKAL) Jombang.
2	Siti Faridatul Hasanah, mahasiswa IAIN Jember tahun 2017, dengan judul “pembelajaran <i>khat</i> / kaligrafi dalam membentuk karakter santriwati disekolah modern putri Darur Ridwan Parangharjo Songgon Banyuwangi”.	Mengkaji tentang Kaligrafi	Pokok masalah penelitian pada pembelajaran kaligrafi yang dilaksanakan di sekolah modern putri Darur Ridwan Parangharjo Songgon Banyuwangi
3	Zakya Rahm, mahasiswa IAIN Jember Tahun 2018 yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Siswa Melalui Seni Kaligrafi (<i>Tahsin Al-Khat</i>) Di SMP PLUS Darussholah Tegal Besar Jember Tahun Ajaran 2017-2018”.	Mengkaji tentang kaligrafi	Fokus penelitian pada metode peningkatan kemampuan menulis

B. Kajian Teori

1. Seni kaligrafi

Seni bagi seorang muslim adalah ungkapan hidup diyakini semata untuk ibadah dalam rangka mencari keridhoan ilahi. Bila hidup itu beribadah “(Tidak kujadikan jin dan manusia itu kecuali untuk beribadah)”. sedangkan seni ada dalam hidup, maka seni mestinya ibadah, yaitu ungkapan sedalam-dalamnya pribadi (*innermost self*) yang bersifat ibadah, menyerahkan diri kepada Allah. Jadi seni bukanlah ungkapan nilai yang bebas nilai (*value free value*) melainkan *biased value* atau nilai yang berwarna. Warnanya adalah warna harapan dan keridhoan Ilahi.¹⁹

Kata kaligrafi (dari bahasa inggris yang disederhanakan, *Challigraphy*) diambil dari bahasa Latin, yaitu *kallos* yang berarti indah dan *graph* yang berarti tulisan atau aksara. Arti seutuhnya kata kaligrafi adalah kepandaian menulis elok atau tulisan elok. Bahasa Arab sendiri menyebutnya *khath* yang berarti garis atau tulisan indah. Sehubungan dengan itu, kata *khatulistiwa* diambil dari kata berbahasa Arab, yaitu *khat al-istiwa* yang artinya garis yang melintang elok membelah bumi menjadi dua bagian yang indah.²⁰

Ada pula yang mengatakan bahwa kaligrafi merupakan apa-apa yang ditulis para ahli dengan sentuhan kesenian. Kaligrafi juga melahirkan

¹⁹ Ali Akbar, *Kaidah Menulis Dan Karya-Karya Master*. xiv

²⁰ D. Sirojuddin A.R., *Seni Kaligrafi Islam*,1

suatu ilmu tersendiri tentang tata cara menulis, yang meneliti tentang tanda-tanda bahasa yang bisa dikomunikasikan, yang ditorehkan secara proporsional dan harmonis, yang dapat dilihat dengan kasat mata dan diakui sebagai susunan yang dihasilkan lewat kerja kesenian. Muhammad Thahir ibn ‘Abd al-Qadir al-Kurdi dalam karyanya *Tharikh al-Khath al-Arabi wa Adabihi* pernah mengumpulkan sekitar tujuh macam pengertian kaligrafi atau *khat* dan kemudian menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kaligrafi adalah suatu kepandaian untuk mengatur gerakan ujung-ujung jari dengan memanfaatkan pena dalam tatacara tertentu. Yang dimaksud dengan “pena” disini adalah pusat gerakan ujung-ujung jari, sementara “tatacara tertentu” merujuk pda semua jenis kaidah-kaidah penulisan.²¹

Definisi yang lebih lengkap tentang hal yang dikemukakan oleh Syekh Syamsuddin Al-Akfani di dalam kitabnya sebagaimana dikutip oleh Sirojuddin A.R. bahwa *khat* (kaligrafi) adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, letak-letaknya, dan cara-cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun, atau apapun yang ditulis diatas garis bagaimana cara menulisnya, menentukan mana yang tidak perlu ditulis mengubah ejaan yang perlu diubah, dan menentukan cara bagaimana untuk mengubahnya.²²

²¹ Ali Akbar, *Kaidah Menulis Dan Karya-Karya Master*, 50

²² Sirojuddin A.R., *Seni Kaligrafi Islam* (Jakarta: Amzah,2016),1.

Menurut Fairbank dalam buku Ali Akbar *“Calligraphy is handwriting as an art to some calligraphy will mean formal penmanship. Distinguish from writing only by its excellent quality”*. (“Kaligrafi adalah tulisan tangan sebagai karya seni dalam beberapa hal, yang dimaksud dalam kaligrafi formal yang indah. Perbedaan dengan tulisan biasa adalah kualitas keindahannya”).²³ Seni kaligrafi yang merupakan kebesaran seni Islam, lahir di tengah-tengah dunia arsitektur dan berkembang dengan sangat baik. Ini dapat dibuktikan pada aneka ragam hiasan kaligrafi yang memenuhi masjid-masjid dan bangunan-bangunan lainnya yang ditumpahkan dalam paduan ayat-ayat Al-Qur’an yang mulia, hadis-hadis, atau kata-kata hikmah para ulama bijaksana. Demikian pula mushaf Al-Qur’an banyak ditulis dengan berbagai model kaligrafi yang disapu dengan corak-corak hias pusparagam mempesona.

Dari pendapat di atas maka dapat dipahami bahwa seni kaligrafi adalah suatu usaha dan hasil kreasi seseorang dalam bentuk karya atau lukisan, suatu karakteristik seni yang dicapai melalui keahlian dalam disiplin keilmuan kesenian Islam sangat diperlukan untuk melihat berbagai karya yang dihasilkan oleh tangan seniman dari berbagai daerah yang telah berabad-abad yang lalu karena setiap seniman memiliki ciri khas dan karakteristik seni yang berbeda.

²³ Ali Akbar, *Kaidah Menulis Dan Karya-Karya Master*,xiv

2. Jenis-jenis Kaligrafi

Jenis khat arab yang lebih terkenal dan banyak dipergunakan sampai sekarang, ialah: *khufi, tsuluts, naskhi, farisi, riq'ah, diwani, diwani jali dan raihani*. Drs. Abdul karim Husain dalam bukunya *khat seni kaligrafi* memberikan contoh jenis *khat* tersebut:²⁴

a. *Khat Khufi*

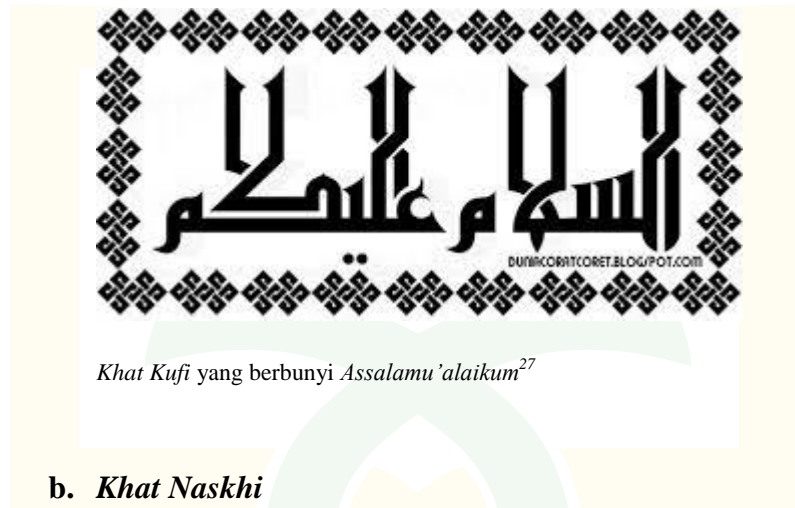
Khat kufi adalah tulisan yang prototip atau bentuk awalnya sudah ada semenjak masa sebelum Islam, dengan bentuk hurufnya yang muraba'ah atau bersegi. Pada zaman Khalifah Ali Bin Abi Thalib ibu kota Pemerintahan dipindahkan dari Madinah ke Kufah. Pada masa itulah para ahli *khat* di kota tersebut banyak mempergunakan *Khat Murabaah*, serta menyempurnakan dan mengembangkannya sehingga kemudian *khat* tersebut dikenal dengan nama *Khat Khufi*.²⁵

Zaman Daulah Abbasiyah *khat kufi* tersebut telah berkembang dengan berbagai variasi dengan berbagai nama. *khat kufi* banyak dipergunakan untuk hiasan dinding masjid, gapura, menara adzan, kubah, dalam bentuk relief atau ukiran timbul. demikian juga untuk hiasan buku-buku, majalah, poster, spanduk, dan sebagainya.

²⁴ C.Israr, *Dari Teks Klasik Sampai Ke Kaligrafi Arab* (Jakarta: Yayasan Masagung, 1985) 81-82.

²⁵ Ibid.,82.

khat khufi dicirikan dengan bentuk pokoknya, yaitu kubis atau siku-siku. Oleh karena itu, tidak ada pena khusus untuk *khat khufi*. Cukup menggunakan penggaris yang lurus dan simetris.²⁶



Khat naskhi yang disebut juga *khat nasakh*, telah disempurnakan dengan bentuk yang indah oleh ahli kaligrafi Arab termasyhur, Al-Wazir Abu Aly Muhammad Ibnu Muqlah dan saudaranya Abu Abdullah al-Hasan yang wafat dalam tahun 338 Hijriyah. Keduanya telah menciptakan kaidah dan aturan penulisan *khat naskhi* dengan menentukan ukuran panjang-pendek dan jarak huruf, serta gaya dan iramanya dengan rapi sekali. *Khat naskhi* adalah tulisan yang jelas dan mudah dibaca. Oleh sebab itu banyak dipergunakan untuk penulisan

²⁶ Departemen Agama RI, *Keterampilan Menulis Kaligrafi* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2001),96.

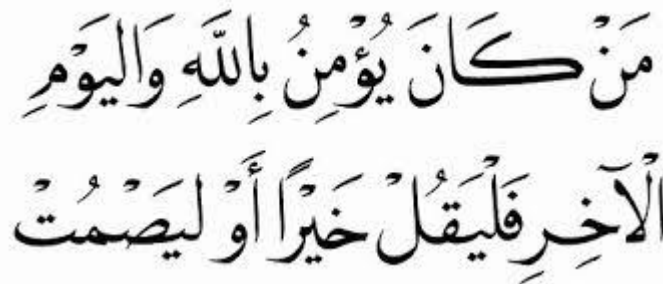
²⁷ Faqih Dalil, *Contoh Kaligrafi Arab Dengan Bacaan Huruf Latin Dan Artinya* (Surabaya: Apollo),12.

buku-buku ilmiah, antara *khat naskhi* dan *khat tsuluts* sedikit sekali perbedaannya.²⁸

Naskhi merupakan aliran kaligrafi yang pokok, karena digunakan untuk penulisan naskah-naskah biasa seperti teks Al-Qur'an dan bahasa Arab Sehari-hari, dengan menguasai *Naskhi*, gaya-gaya lainnya mudah dipelajari.²⁹

Karakter dari *Khat Naskhi* adalah:

- 1.) Lengkungan-lengkungan hurufnya mirip busur atau terbentuk setengah lingkaran seperti huruf *nun*, *wawu*, *ra'* dan *za'*.
- 2.) Sebagian huruf-hurufnya diletakkan di atas garis semi seperti huruf *alif*, *dal*, *ba' kaf* dan *fa'*.
- 3.) Sebagian lainnya menekuk melabrak batas-batas garis seperti huruf *ra'*, *za'*, *wawu*, *lam*, dan *mim* sehingga terlihat menggantung.



*Khat Naskhi*³⁰

²⁸ C. Israr, *Dari Teks Klasik Sampai Ke Kaligrafi Arab*, 83

²⁹ Departemen Agama RI, *Keterampilan Menulis Kaligrafi*, 54

³⁰ Faqih Dalil, *Contoh Kaligrafi Arab Dengan Bacaan Huruf Latin Dan Artinya*, 15

c. *Khat Tsuluts*

Khat tsulust adalah *khat* yang menjadi tulisan utama ketika dikenalkan aturan-aturan ketat oleh Ibnu Muqlah dan menjadi tulisan indah di tangan para *kattath* handal khususnya Ibnu Bawwab dan Ya'qut Al-Musta'shimi.³¹ Kemudian *tsuluts* dikembangkan oleh Ibnu al-Bawwab dan Yaqut, dan ini menjadi terpelihara dengan baik karena difungsikan untuk penulisan Al-Qur'an dan teks-teks keagamaan lainnya, di mana *tsuluts* diasumsikan sebagai tulisan para ulama'.

Tsuluts merupakan tulisan yang sangat tua, yang populer dalam dekade-dekade awal periode 'Abasi', yaitu pada akhir abad kedelapan masehi, ia dipandang sebagai satu di antara enam tulisan utama (*sittah*). Dipakai dalam berbagai bentuk hingga kini, *Tsuluts* menunjukkan kelenturan dan kemudahan hurufnya dipanjangkan atau dipendekkan sehingga pas dengan ruang atau bentuk yang ada. Garis yang dilapisi dan vertical yang dipanjangkan adalah ciri umum lain tulisan ini.

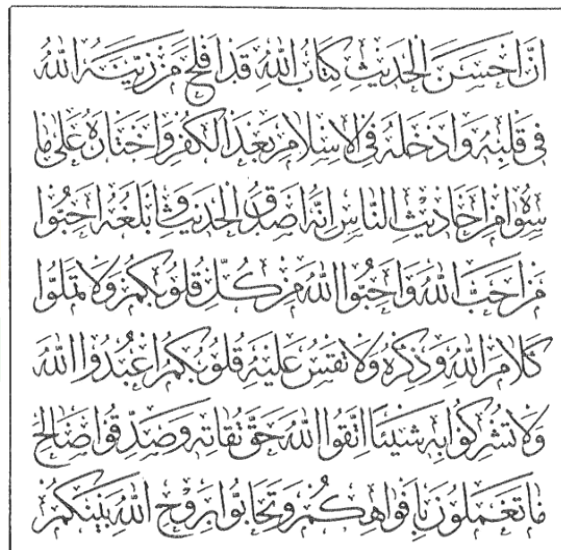
Cara menggoreskan *khat tsuluts* sama dengan menggoreskan *khat naskhi*. Karena itu pena yang digunakan pun boleh sama. Kecuali pena untuk "harakat" dan "hiasan" *Tsuluts* lebih kecil. Bedanya dengan *naskhi*, *tsuluts* tampil lebih gagah dengan ketinggian 7 titik.³²

³¹ Masyhuri, *Wawasan Seni Kaligrafi Islam*.20-21

³² Departemen Agama RI, *Keterampilan Menulis Klaigrafi*,70

Menurut Zaid, bentuk khat stuluts terbagi menjadi dua kelompok besar yakni:³³

- 1.) *Tsuluts adi*, jenis tulisan ini ditulis dengan menggunakan pena yang ketebalan millimeter, biasanya digunakan untuk judul kitab-kitab, kepala (nama) surat dalam Al-Qur'an dan lain sebagainya dan komposisi hurufnya tidka bertumpuk-tumpuk.

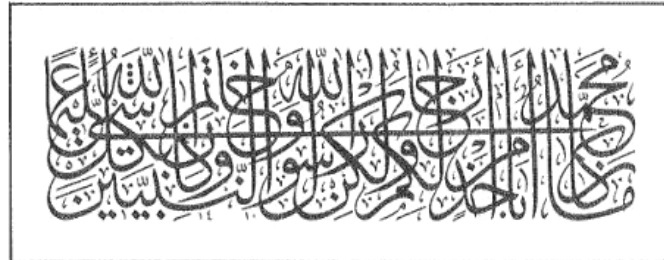


Tsuluts áady³⁴

- 2.) *Tsuluts jali*, yaitu jenis tsuluts yang ukuran ketebalan tulisan utamanya, minimal delapan millimeter dan komposisi atau susunan hurufnya sangat bertumpuk-tumpuk dan rapat. Tulisan ini biasanya digunakan untuk keperluan dekoratif, papan informasi dan lain sebagainya.

³³ Masyhuri, *Wawasan Seni Kaligrafi Islam*. 20

³⁴ Faqih Dalil, *Contoh Kaligrafi Arab Dengan Bacaan Huruf Latin Dan Artinya*, 60



لوحة بخط الجلي الثالث للأستاذ داود بكتاش

*Tsuluts Jaliy*³⁵

d. *Khat Farisi*

Khat ini juga disebut dengan *khat ta'liq* (menggantung), menurut sumber Arab *khat* ini dinamakan *khat farisi*, karena tempat muncul dan berkembangnya adalah wilayah (Furs) atau persia yang sekarang berubah menjadi Iran.

Ciri khas yang mendasar dari bentuk *Khat* ini dan yang membedakan dari bentuk *khat* lain adalah *khat* ini ditulis miring kekanan sehingga posisi pena harus berubah-ubah karena ada satu huruf yang mempunyai ukuran yang lebarnya berlainan.³⁶

³⁵ Faqih Dalil, *Contoh Kaligrafi Arab Dengan Bacaan Huruf Latin Dan Artinya*, 61

³⁶ *Ibid.*,24



*Khat farisi*³⁷

e. Riq'ah

Jenis *khat riq'ah* yang disebut juga *khat riq'ie* adalah tulisan Arab yang dapat ditulis dengan cepat, mendekati kecepatan stenografi. Oleh sebab itu *khat riq'ah* ini banyak dipergunakan dalam lingkungan perguruan tinggi Islam seperti Universitas Al-Azhar dan Darul Ulum Kairo.³⁸

Riq'ah adalah tulisan dengan huruf-hurufnya yang pendek-pendek dan diduga berasal dari tulisan *naskhi* dan *tsuluts* atau gubahan dari keduanya seperti halnya dengan tulisan *riq'ah*, namun yang juga penting untuk ditekankan adalah *riq'ah* ditulis “lebih cepat” dari pada *Naskhi* sebab tidak memerlukan aneka ragam kelukan ujung kalam yang kita goreskan.

Khat Riq'ah lebih simpel dari pada *khat naskhi*, karena tidak banyak lekukan memutar, misalkan pada huruf *wawu* dan *ra'*, atau

³⁷ Faqih Dalil, *Contoh Kaligrafi Arab Dengan Bacaan Huruf Latin Dan Artinya*, 44

³⁸ C. Israr, *Dari Teks Klasik Sampai Ke Kaligrafi Arab*, 84

kepal *wawu*, *fa'*, dan *qaf*. Begitu juga *sin*, dapat dibuat tanpa gigi.

Pena yang digunakan sedikit lebih datar daripada pena untuk *naskhi*.³⁹

C. Metode *Taqlidy Hamidi*

1) Pengertian metode *taqlidy hamidi*

Metode *taqlidy* adalah metode menulis khat tradisional yang disusun dan disebarkan oleh Syaikh Belaid Hamidi. Untuk mendapatkan keilmuan kaligrafi dengan baik, dibutuhkan seorang guru yang mahir dalam bidangnya. Karena seorang guru mengetahui seluk-beluk keilmuan tersebut. Di samping itu, guru pula yang akan mengarahkan kepada akar keilmuan yang ditempuh secara bersambung dari guru sebelumnya sebagai buah hasil dari percobaan yang berlangsung beratus-ratus tahun dengan pengawasan keilmuan yang ketat, dalam kitab *sun'atuna al-khattiyah* menyebutkan bahwa kesenian khat sama seperti kesenian lainnya yang didapatkan dari tangan guru secara *talaqqi*, adapun proses pembelajaran yang terdapat pada kitab *Sun'atuna al-Khattiyah* ini sampai pada kita dengan proses bersambung, yang memiliki sanad kepada akar dan kaidah dasar sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan selama beratus-ratus tahun. Akar keilmuan dan kaidah ini bukanlah pekerjaan yang dilakukan tanpa bimbingan dari seorang guru. Karena untuk mendapatkan tulisan yang indah tidak cukup ditempuh dengan

³⁹ Departemen Agama RI, *Keterampilan Menulis Kaligrafi*. 64

banyaknya latihan. Namun dengan memperhatikan detail pada setiap huruf akan membantu dalam proses peningkatan keindahan tulisan.⁴⁰

2) Sejarah Metode *Taqlidy Hamidi*

Para ulama kaligrafi *khattat* dahulu dan sekarang menaruh perhatian besar terhadap tulisan al-Qur'an. Bukan hanya sebatas penulisan saja, namun lebih dari itu mereka mengembangkan pada perbaikan bentuk, dan keindahan tulisan. Dengan keindahan dan kecantikan yang nampak pada kaligrafi tersebut, mereka telah menjadikannya sebagai perhiasan untuk menghiasi beberapa tempat yang mulia yang menjadi kemegahan seorang Muslim. Lebih-lebih lagi ketika menulis ayat-ayat al-Qur'an al-Karim dan al-Hadith Nabawi al-Sharif. Agar tradisi penulisan ini tetap terjaga dan berkembang, mereka juga memberikan perhatian terhadap pengajaran dengan metode *taqlidy* hingga seiring dengan berjalannya waktu, metode tersebut terus mengalami perbaikan dan modifikasi sesuai dengan kebutuhan. Salah satu faktornya adalah ketika metode ini mulai menyebar ke beberapa madrasah kaligrafi al-Qur'an di beberapa penjuru negeri. Selain itu juga zaman yang telah berubah, di mana sekarang dibutuhkan waktu yang serba cepat untuk melakukan aktivitas. Kegelisahan yang banyak dialami oleh pengajar kaligrafi

⁴⁰ Muhyi al-Din Sirin, *Hat San'atimiz: Shun'atuna al-Khattiyah. Tarikhuha, Lawazimuha, Wa Adatuha, Namazijuha* (Damaskus: Dar al-Taquodum li al-Thiba'ah Wa al-Nasyr, 1993), 171-72.

adalah ketika banyaknya yang ingin belajar namun hanya sedikit sekali porsi waktu dan kesempatan, hingga salah satu pakar kaligrafi Al-Qur'an asal negara Iraq bernama Syaikh Yusuf Dzannun yang ketika itu sedang mengajar di sekolah mu'allimin pada tahun 1962, terpanggil untuk melakukan metode terobosan baru dalam pengajaran kaligrafi Al-Qur'an, sehingga proses pembelajaran dapat semakin mudah dan efisien, tentunya tidak meninggalkan kualitas tulisan.

Terobosan tersebut berupa penemuan huruf-huruf dasar sebagai pelajaran awal pada kaligrafi, dengan rumus-rumus dasar inilah yang nantinya akan mempermudah dalam tingkatan pelajaran selanjutnya.

Rumus-rumus tersebut terdapat pada kaligrafi jenis Riq'ah, dengan alasan karena gaya jenis *Riq'ah* ini adalah awal mata rantai dari seluruh kaligrafi yang ada. Selain itu, *Riq'ah* merupakan gaya kaligrafi yang paling mudah dan juga sebagai pondasi awal untuk mempelajari gaya kaligrafi setelahnya seperti *Diwani*, *Diwani Jaly*, *Nasta'liq*, *Naskhi* dan *Thulust* yang kemudian di sebarluaskan oleh Syaikh Belaid Hamidi.⁴¹

3) Langkah-langkah metode *taqlidy hamidi*

Langkah-langkah metode *taqlidy* adalah sebagai berikut:

- a) Menulis "*mufrodat* : mempelajari huruf hijaiyah, yaitu huruf dasar, dari huruf dasar menjadi huruf pecahan

⁴¹Dzannun, "*Durus wa Qawaid Khat Riq'ah*, 3.

b) Menyambung huruf “*tarkib*”: ketika mempelajari huruf *tarkib* tujuannya yaitu agar bisa memahami jarak, peletakan huruf, dan juga bisa mempelajari harmoni beserta garis.

c) *Murosım* ijazah.⁴²

4) Media yang digunakan dalam metode *taqlidy*⁴³

Media yang digunakan dalam metode *taqlidy hamidi* bermacam-macam yaitu:

a) Pena

Pena adalah wasilah yang memiliki kemuliaan, karena pena ini digunakan untuk menulis al-Qur’an, dan sebagai perantara untuk menuliskan ilmu dan kesenian

(1) macam-macam pena

macam-macam pena yang digunakan untuk menulis *khat* dalam metode *taqlidy* yaitu: pena yang terbuat dari kayu, *qolam* jawi, pena besi.

(2) Dasar memegang pena

Dasar dasar memegang pena dalam metode *taqlidy hamidi* sangatlah penting untuk dipelajari, karena untuk mendapatkan tulisan yang bagus seorang *khattat* harus bisa memahami cara memegang pena yang baik dan benar dan

⁴²Sirin, *Hat San’atimiz: Shun’atuna al-Khattyah.Tharikuha, Lawazimuha,Wa Adatuha, Namadzijuha.*,172.

⁴³Ibid.,131.

sesuai dengan jenis *khat* yang ditulis, misalnya menulis *khat riq'ah* itu tidak sama dengan kita menulis *khat diwani*. Pemotongan mata penanya pun beda, kemiringannya dan cara memegangnya juga beda. sampai seorang *khattath* yang bernama Kamil Afandi melakukan penelitian yang sangat panjang untuk mengetahui asror *khat*, bagaimana cara memegang pena dan pembuatan mata pena. Karena bagus atau tidaknya suatu tulisan tergantung pada pena yang digunakan, dan harus mengetahui ciri-ciri pena yang bagus, beliau berkata “sesungguhnya *khat* dikatakan bagus itu kecuali dia mengetahui cara memegang pena yang bagus, proses pemegang pena dan pembuatan mata pena membutuhkan waktu khusus, dan bagi seorang murid sebelum dia diajari menulis, dia harus diajari pembuatan pena”. jadi ketika ada seorang murid yang ingin belajar hal pertama yang wajib diajarkan adalah proses pembuatan pena yang baik dan benar karena pena adalah senjata untuk menulis, ibaratkan kita mau bertempur tapi kita tidak memiliki senjata yang bagus. jadi dalam metode *taqlidy* ini pelajaran pertama bukan menulis, tapi pengenalan pena, dan cara membuat pena dan memotong mata pena yang baik dan benar. Sayyidina Ali berkata “jika kamu

memperbaiki penamu, sama saja itu adalah proses membuat tulisanmu bagus, jika kamu menyepelekan pena, maka sama saja kamu tidak berharap tulisanmu bagus, karena pena yang bagus akan menghasilkan tulisan yang bagus, karena tulisan itu mengikuti pena”. Dalam kitab *Rohbasshibyan* yang dikutip oleh Muhyi Al-din Sirin, dalam kitabnya yang berjudul *hat san’atimiz: sun’atuna al-khattiyah* menjelaskan bab khusus mengenai meraut pena yang baik, penanya di kiri, pisaunya di kanan, dan dimulai dari yang kecil, bukan dari tengah ukuran meraut itu sebesar ruas jempol, untuk *khat naskhi* dan *stuluts* itu lebih miring, untuk *khat diwani* dan *riq’ah* lebih lurus, dan cara memegang pena itu menggunakan tiga jari. yaitu jari jempol, telunjuk dan tengah, dan untuk yang jari manis dan kelingking itu untuk membantu ketika ada tulisan yang panjang. Seperti *nun* yang dipanjangkan. Kepala pena itu tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek, jika pendek akan susah untuk memegangnya, kecuali jika memakai kapur, dimana jika pakai kapur itu khusus, tidak sama dengan cara untuk pegang pena.⁴⁴

⁴⁴ Ibid.,136.

(3) Cara menghormati pena

Alasan mengapa kenapa kita harus menghargai pena, yang pertama karena pena itu yg diciptakan sebelum nabi Muhammad, yang kedua sebagai wasilah atau perantara untuk menuliskan ilmu, dan yang ketiga huruf yang ditulis juga huruf yang terpuji seperti kedudukan para ulama'. Banyak sekali telah tampak para muslim menghargai dan ta'dim terhadap *qolam*, dan itu sudah banyak sekali disebutkan dalam hadist dan Al-Qur'an dan banyak lagi dalam kitab-kitab ilmiah. Kita menghargai pena karena pena adalah perantara untuk menjadikan suatu karya itu bagus, megah, sangat indah, para ulama' selama hidup mereka menjaga agar disepanjang hidupnya berdedikasi dalam keilmuan dan tentunya dalam berdedikasi dalam keilmuan mereka tidak melepaskan pena sebagai perantara menuliskan ilmunya. Sesungguhnya orang yang mampu untuk menanam ada rasa cinta, sayang, dan keyakinan, di mana mereka itu mampu untuk menghasilkan sebuah karya untuk kita dengan pena. di mana kita bisa menikmati karyanya yang abadi atau menikmati karya-karya ulama' terdahulu karena adanya pena, seperti itulah peranan pena walau orang tersebut telah

meninggal, namun karya-karyanya juga kitabnya bisa kita pelajari hingga saat ini. Sehingga ada seseorang yang berkeyakinan, barang siapa yang tidak menghargai pena, maka hidupnya akan susah. dan Allah akan menutup pintu-pintu hikmah dan keberkahan, karena kedudukan pena sangatlah mulia dan jika kita ingin ilmu kita berkah, maka semua perangkat pembelajaran itu hendaknya dijaga, karena itu kewajiban yang tidak tertulis, terkadang dengan kita menghormati dan memuliakan allah akan membukakan pintu hikmah dan keberkahan, apa yang belum kita pahami allah yang akan memahamkan.⁴⁵

Sayyidina Ali mengatakan “ya Tuhanku saya itu tidak bermaksud memberikan fitnah di antara orang orang muslim dan saya tidak bermaksud untuk memecah belah mereka dan ketika saya duduk dalam suatu majlis dengan orang-orang yang ahli ilmu dan ahli hikmah saya sangat menghormati mereka, tidak ada rasa menyepelkannya, sampai-sampai saya itu tidak melepaskan rasa malu bukan hanya di depan orang, hingga dalam kehidupan saya yang pribadi, saya tetap menjaga”. Maka dari mana datangnya

⁴⁵ Sirin, *Hat San 'atimiz: Shun 'atuna al-Khattyah. Tharikuha, Lawazimuha, Wa Adatuha, Namadzjuha.*,137.

kehancuran karena salah satu penyebab dalam kehancuran ummat adalah hilangnya ketidak hormatan terhadap ilmu, dan tidak menghargai ulama' moral hancur, tidak bermartabat karena tidak menghargai semua yang berkaitan dengan ilmu.⁴⁶

(4) Cara menulis

Cara menulis para *khattath* terdahulu yaitu mereka duduk dikaki kiri dan menaikkan yang kanan dengan alas yang agak tebal untuk menulis untuk memudahkan dan agar goresan menjadi halus.⁴⁷

b) Kertas

Kertas yang digunakan dalam metode *taqlidy hamidi*, di antaranya yaitu: kertas kinstrik yang bertekstur licin dan ada pula kertas *muqohar*, kertas *muqohar* ini bahan dasarnya adalah kertas concord yang kemudian dilapisi dengan telur dan tawas, sehingga kertas ini lebih tahan lama dibandingkan dengan jenis kertas yang lain, bahkan bisa disimpan hingga puluhan tahun dan terhindar dari rayap.

⁴⁶ Ibid., 138.

⁴⁷ Ibid., 161.

c) Tinta

Tinta yang digunakan dalam metode *taqlidy hamidi* ada beberapa jenis, diantaranya yaitu tinta jepang, tinta cina, dan juga tinta INK stempel. semua tinta ada kelebihan dan kekurangan masing-masing.

5) Evaluasi Dalam Metode Taqlidy

a. Pengertian evaluasi

Secara harfiah evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, dalam bahasa Arab berarti *al-taqdir* dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Dengan demikian secara harfiah, evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai: penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.⁴⁸ Dalam setiap proses belajar akan selalu terkandung di dalamnya unsur penilaian (*evaluation*). Penilaian merupakan bagian terpenting dari proses belajar mengajar. Ia sangat tinggi nilainya bagi guru, sebab penilaian itu akan dapat membantu menjawab masalah-masalah penting, baik yang berkaitan dengan

⁴⁸Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2013),1.

muridnya maupun yang berkaitan dengan prosedur mengajarnya.⁴⁹

Fungsi evaluasi di dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan evaluasi itu sendiri. Di dalam batasan tentang evaluasi pendidikan yang telah dikemukakan di muka tersirat bahwa tujuan evaluasi pendidikan adalah untuk mendapat data pembuktian yang akan menunjukkan sampai mana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa. Fungsi evaluasi dalam pendidikan dan pengajaran salah satunya yakni mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu.⁵⁰

b. Evaluasi dalam metode *taqlidy hamidi*

Evaluasi pada metode *taqlidy hamidi* ini seorang guru mengoreksi tulisan dengan menggunakan titik sebagai ukuran “*mizan*”, dan ketika mengoreksi guru diwajibkan menggunakan pena yang sama seperti yang digunakan oleh muridnya, karena apabila pena yang digunakan tidak sama, maka proses tashih tersebut tidak akan valid, dan ketika tulisan peserta didik masih belum memenuhi standar kelulusan, maka

⁴⁹Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama Disekolah*, (malang: UIN-Maliki Press IKAPI, 2010),1.

⁵⁰Ngalim Purwanto, *Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010).5

seorang guru diwajibkan memberikan contoh kepada murid. Karena dalam metode ini yang ditekankan adalah prakteknya, bukan hanya sebatas teori saja. Apabila murid telah menulis dengan benar sesuai dengan standar kelulusan yang dititik beratkan pada ukuran, dan kemiringan huruf, maka seorang murid bisa melanjutkan pada pelajaran selanjutnya.⁵¹

c. Metode *taqlidy hamidi* memiliki beberapa kriteria untuk mencapai tulisan yang bagus, diantaranya:

1) Jelas

Jelas berdasarkan kaidahnya, setiap huruf memiliki kaidah tersendiri, tidak masuk pada bentuk-bentuk lain, karena dengan kesalahan kaidah dapat menyebabkan kesulitan untuk membaca, misalkan *a'raj*, ditulis *ahraj* . jadi seorang murid dibiasakan menulis jelas, walaupun belum bagus yang penting jelas, dan bisa membedakan mana huruf *alif*, *ba'*, dan seterusnya dan mudah dibaca.

2) Tertib/ Rapi

Tertib yaitu sifat yang harus dimiliki yang harus dimiliki setiap kaidah kaligrafi, yang dimaksud tertib ini biasanya menggunakan garis, sebagai titik acuan atau

⁵¹Sirin, *Hat San'atimiz: Shun'atuna al-Khattyah.Tharikuha, Lawazimuha, Wa Adatuha, Namadzjuha.*,172.

patogan. tulisan yang naik turun akan terlihat acak-acakan dan jelek, jadi walaupun tulisannya bagus dan kuat namun tidak rapi, maka tulisan tersebut tidak bisa dikatakan indah.

khat yang menjaga huruf dengan bagus, akan terlihat indah dan istiqomah, misalkan *alif* berada di atas garis, maka seterusnya *alif* itu berada diatas garis jadi *alif* yang satu dan *alif* yang lainnya harus sama “konsisten”. Seseorang yang memperhatikan hurufnya, bentuknya, jaraknya, dan memperhatikan kaidah secara detail, itu adalah tanda-tanda tulisan yang bagus dalam kaidah *khat*. 1) harus bisa konsisten dalam kaidahnya, misal alif ada tiga titik maka semua alif harus tiga titik “mufradat”. 2) jarak, dalam sebuah kalimat jarak yang konsisten juga sangat diperlukan untuk memperindah tulisan “menyambung kalimat”. 3) belajar desain, metode ini menekankan pada dasarnya dan membentuk karakter tulisan agar kedepannya menjadi lebih mudah.

3) Cepat

Cepat ini masih menjadi perdebatan, karena menulis itu bisa ditulis dengan cepat, dan ada yang ditulis dengan lambat. tidak semua *khattath* bisa menulis cepat untuk mencapai suatu keindahan.

4) Harmoni

Harmoni yaitu ketika panjang huruf, lebar, kedetailnya setiap huruf dan jaraknya sama. Hal tersebut disesuaikan dengan mata pena, mau pena yang kecil ataupun besar, harus menyesuaikan dengan ukurannya, pena yang bagus yang rautannya bagus, akan mempengaruhi pada keindahan tulisan. ketika menulis dengan pena 5 ml maka diukur dengan ukuran pena yang sama yaitu 5 ml. jadi tulisan yang bagus itu diukur dengan titik, dan besar kecilnya titik untuk mengukur tulisan disesuaikan dengan besar kecilnya mata pena yang digunakan, dan ukuran titik ini digunakan dalam semua kaidah *khat*, baik itu *khat riq'ah*, *diwani*, *diwani jaly*, *ta'liq*, *naskhi*, ataupun *stulus*, dan disana juga ada ukuran tersendiri sesuai dengan jenis *khatnya*. jika ukuran ini pas, maka tulisannya akan indah, tulisan tersebut akan harmoni, sedangkan harmoni ini menjadi sifat yang sangat penting untuk mendapatkan suatu tulisan yang indah.⁵²

⁵² Ibid.,166

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena dapat mengungkap data secara mendalam tentang Penerapan Seni Kaligrafi Menggunakan Metode *Taqlidy hamidi* di *Institute of Culture And Islamic Studies* “ICIS” IAIN Jember.

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian *field research* (penelitian lapangan), karena peneliti ingin mengetahui keunikan atau permasalahan yang kompleks dari objek yang akan diteliti. selain itu, peneliti mengetahui hal-hal yang terjadi secara mendalam dengan menggambarkan secara sistematis dan berdasarkan fakta yang ada dilapangan dan disajikan dalam bentuk deskripsi.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di “ICIS *Corner*” yang terletak di gedung UPB perguruan Tinggi IAIN Jember Jl.Mataram No. 01 Mangli. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa belum ada peneliti yang mengkaji permasalahan tentang Penerapan Seni Kaligrafi Menggunakan Metode *Taqlidy Hamidi* di *Institute of Culture and Islamic Studies* “ICIS” IAIN Jember.

C. Subyek penelitian

Penentuan subyek penelitian yang digunakan adalah *purposive*. Teknik *purposive* adalah teknik penentuan sampel yang dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Dalam penelitian ini subyek penelitian atau informan yang terlibat dalam mengatasi permasalahan yang dikaji yaitu:

1. Presiden ICIS “*Institute of Culture and Islamic Studies*” IAIN Jember.
2. Pembina devisi kaligrafi ICIS “*Institute of Culture and Islamic Studies*” IAIN Jember.
3. Ketua devisi kaligrafi ICIS “*Institute of Culture and Islamic Studies*” IAIN Jember.
4. Tutor devisi kaligrafi ICIS “*Institute of Culture and Islamic Studies*” IAIN Jember
5. Anggota devisi kaligrafi ICIS “*Institute of Culture and Islamic Studies*” IAIN Jember.

D. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁵³ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 308.

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan, baik itu secara langsung maupun tidak langsung terhadap gejala-gejala subyek atau obyek yang diselidiki, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi yang khusus yang sengaja diadakan.⁵⁴ Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dibedakan menjadi dua yaitu:

- a. Observasi berperan serta (*participant observation*), dalam observasi ini peneliti terlibat aktif dalam kegiatan sehari-hari orang yang akan diteliti. Sambil meneliti, peneliti ikut melakukan kegiatan dan merasakan suka duka sumber data.
- b. Observasi nonpartisipan, dalam observasi ini peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan. Observasi partisipan adalah peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diobservasi, peneliti ikut terlibat dalam kegiatan Adapun data yang diperoleh peneliti dalam teknik observasi adalah sebagai berikut:

- a. Langkah-langkah metode *Taqlidy* di *Institute Of Culture and Islamic Studies* “ICIS” IAIN Jember.
- b. Media yang digunakan *metode Taqlidy* di *Institute Of Culture and Islamic Studies* “ICIS” IAIN Jember.

⁵⁴John W. Creswell, *Research Design* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010) 267.

- c. Evaluasi metode *Taqlidy* di *Institute Of Culture and Islamic Studies* “ICIS” IAIN Jember.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan menemui objek secara langsung untuk dimintai keterangan sesuai dengan tema yang diangkat dalam penelitian. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.⁵⁵ Tujuan wawancara digunakan dalam penelitian adalah untuk memperoleh berbagai informasi tentang apa yang dikatakan, apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan.⁵⁶ Wawancara dimaksudkan untuk mengungkap apa yang tersembunyi di balik kejadian atau apa yang dikatakan orang.

Esterberg mengemukakan yang dikutip oleh Sugiyono, bahwa terdapat beberapa macam wawancara yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. yaitu peneliti tidak terjebak dengan daftar pertanyaan, akan tetapi tetap fokus pada subjek dan objek penelitian. Tujuannya untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan jawaban yang diperoleh meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan

⁵⁵ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), 180.

⁵⁶ Nurul Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: Bayumedia Publishing, 2013), 184.

mendalam. Adapun data yang ingin diperoleh peneliti dalam teknik wawancara adalah sebagai berikut:

a. Presiden ICIS IAIN Jember

- 1) Sejarah berdirinya ICIS
- 2) Anggota yang telah murosime ijazah
- 3) Pencapaian pembelajaran anggota divisi kaligrafi
- 4) Prestasi divisi kaligrafi

b. Pembina divisi kaligrafi ICIS

- 1) Berguru pada siapa dalam mendalami metode *taqlidy hamidi*
- 2) Alasan menggunakan metode *taqlidy hamidi*
- 3) Pengertian metode *taqlidy hamidi*
- 4) Langkah-langkah metode *taqlidy hamidi*
- 5) Media yang digunakan metode *taqlidy hamidi*
- 6) Evaluasi metode *taqlidy hamidi*

c. Ketua divisi kaligrafi ICIS

- 1) Latar belakang menggunakan metode *taqlidy hamidi*
- 2) Pengertian metode *taqlidy hamidi*
- 3) Langkah-langkah metode *taqlidy hamidi*
- 4) Media yang digunakan metode *taqlidy hamidi*
- 5) Evaluasi metode *taqlidy hamidi*
- 6) Latar belakang *khat riq'ah* menjadi awal pembelajaran *khat*

d. Tutor devisi kaligrafi ICIS IAIN Jember

- 1) Pengertian metode *taqlidy hamidi*
- 2) Langkah-langkah metode *taqlidy hamidi*
- 3) Media yang digunakan metode *taqlidy hamidi*
- 4) Evaluasi metode *taqlidy hamidi*
- 5) Latar belakang *khat riq'ah* menjadi awal pembelajaran *khat*

e. Anggota devisi kaligrafi ICIS IAIN Jember

- 1) Pengertian metode *taqlidy hamidi*
- 2) Langkah-langkah metode *taqlidy hamidi*
- 3) Media yang digunakan metode *taqlidy hamidi*
- 4) Evaluasi metode *taqlidy hamidi*
- 5) Latar belakang *khat riq'ah* menjadi awal pembelajaran *khat*

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah upaya pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis. Benda-benda tersebut dapat berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁵⁷ Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan menjadi kredibel apabila didukung oleh hasil dokumentasi berupa foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang ada. Adapun data yang ingin diperoleh dengan teknik dokumentasi adalah:

a. Profil ICIS “*Institute of Culture and Islamic Studies*” IAIN Jember

⁵⁷ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Jember: STAIN Jember Press, 2013),186

- b. Struktur organisasi ICIS “*Institute of Culture and Islamic Studies*” IAIN Jember
- c. Data Anggota ICIS Devisi kaligrafi “*Institute of Culture and Islamic Studies*” IAIN Jember
- d. Foto kegiatan devisi kaligrafi ICIS “*Institute of Culture and Islamic Studies*” IAIN Jember
- e. Dokumen lain yang relevan dari berbagai sumber yang diakui validitasnya dalam memperkuat analisis objek pembahasan.

E. Analisis Data

Analisis data dalam teknis ini menggunakan metode analisis kualitatif.

Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan /verifikasi.⁵⁸

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data.⁵⁹ Pelaksanaan reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam melalui seleksi ketat, uraian singkat atau ringkasan dan sebagainya.

⁵⁸ Matthew B. Miles dan a. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI-Press, 2007), 16.

⁵⁹Ibid., 16.

2. Penyajian Data

Penyajian adalah sekumpulan informasi yang tersusun dengan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁶⁰ Dengan melihat penyajian, kita dapat memahami apa yang terjadi dan apa yang seharusnya dilakukan.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dimungkinkan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Kesimpulan ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas.⁶¹

F. Keabsahan Data

Bagian ini memuat usaha-usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan temuannya. Agar diperoleh temuan interpretasi yang absah, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik perpanjangan kehadiran peneliti dilapangan, observasi secara mendalam, triangulasi, melacak kesesuaian hasil, dan pengecekan anggota.⁶²

Pada penelitian ini keabsahan datanya menggunakan kredibilitas data.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber, triangulasi

⁶⁰ Ibid.,17.

⁶¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pen dekatan Praktek* (Jakarta: PT Rieneka Cipta,2006),246

⁶² Ibid.,253

teknik. Triangulasi sumber ialah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik adalah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁶³

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan kebenaran data tertentu yang diperoleh dari guru devisi kaligrafi ICIS IAIN Jember, kemudian dikonfirmasi kepada informan yang lain seperti anggota ICIS IAIN Jember. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, serta membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁶⁴

G. Tahap-tahap Penelitian

Untuk mengetahui proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti mulai awal hingga akhir maka perlu diuraikan tahap-tahap penelitian yang dilalui dalam proses penelitian adalah sebagai berikut;

1. Tahap Pra Lapangan

Menurut Kasiram (2010; 281) ‘tahap pra lapangan adalah tahap dimana ditetapkan apa saja yang harus dilakukan sebelum peneliti masuk kelapangan obyek studi;

⁶³ Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 330.

⁶⁴ Sugiono, *Metode pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 373.

a. Menyusun rancangan penelitian

Menyusun rancangan penelitian yaitu peneliti membuat rancangan penelitian terlebih dahulu dimulai dari pengajuan judul, penyusunan matrik, penelitian yang selanjutnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing yaitu Bapak Dr. H. Sofyan Tsauri, MM dan dilanjutkan dengan penyusunan proposal penelitian hingga diseminarkan.

b. Memilih lapangan penelitian

Sebelum melakukan penelitian, seorang peneliti harus terlebih dahulu memilih lapangan penelitian. Lapangan penelitian yang di pilih oleh peneliti adalah *Institute of Culture And Islamic Studies* “ICIS” IAIN Jember.

c. Mengurus perizinan

mengurus perizinan yaitu peneliti terlebih dahulu harus mengurus dan meminta surat perizinan penelitian dari pihak kampus. Setelah meminta surat izin penelitian, peneliti menyerahkan kepada pihak organisasi untuk kepentingan kelancaran penelitian yang akan dilakukan.

d. Menjajaki dan menilai lapangan

Setelah memperoleh izin, peneliti memulai melakukan penjajakan menilai lapangan untuk lebih mengetahui latar belakang obyek penelitian, lingkungan pendidikan dan lingkungan sosial. Hal ini dilakukan untuk memudahkan penelitian dalam menggali data.

e. Memilih dan memanfaatkan informan

Pada tahap ini peneliti mulai memilih informan untuk mendapatkan informasi yang dipilih. Informan yang diambil dalam penelitian ini adalah presiden ICIS, pembina devisi kaligrafi ICIS, ketua devisi kaligrafi, tutor devisi kaligrafi ICIS, anggota devisi kaligrafi ICIS.

f. Menyiapkan pelengkapan penelitian

Tahap ini peneliti mempersiapkan alat-alat yang diperlukan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan penerapan seni kaligrafi menggunakan metode taqlidy hamidi dalam membentuk karakter dengan cara menyusun instrument dan wawancara serta dokumentasi.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

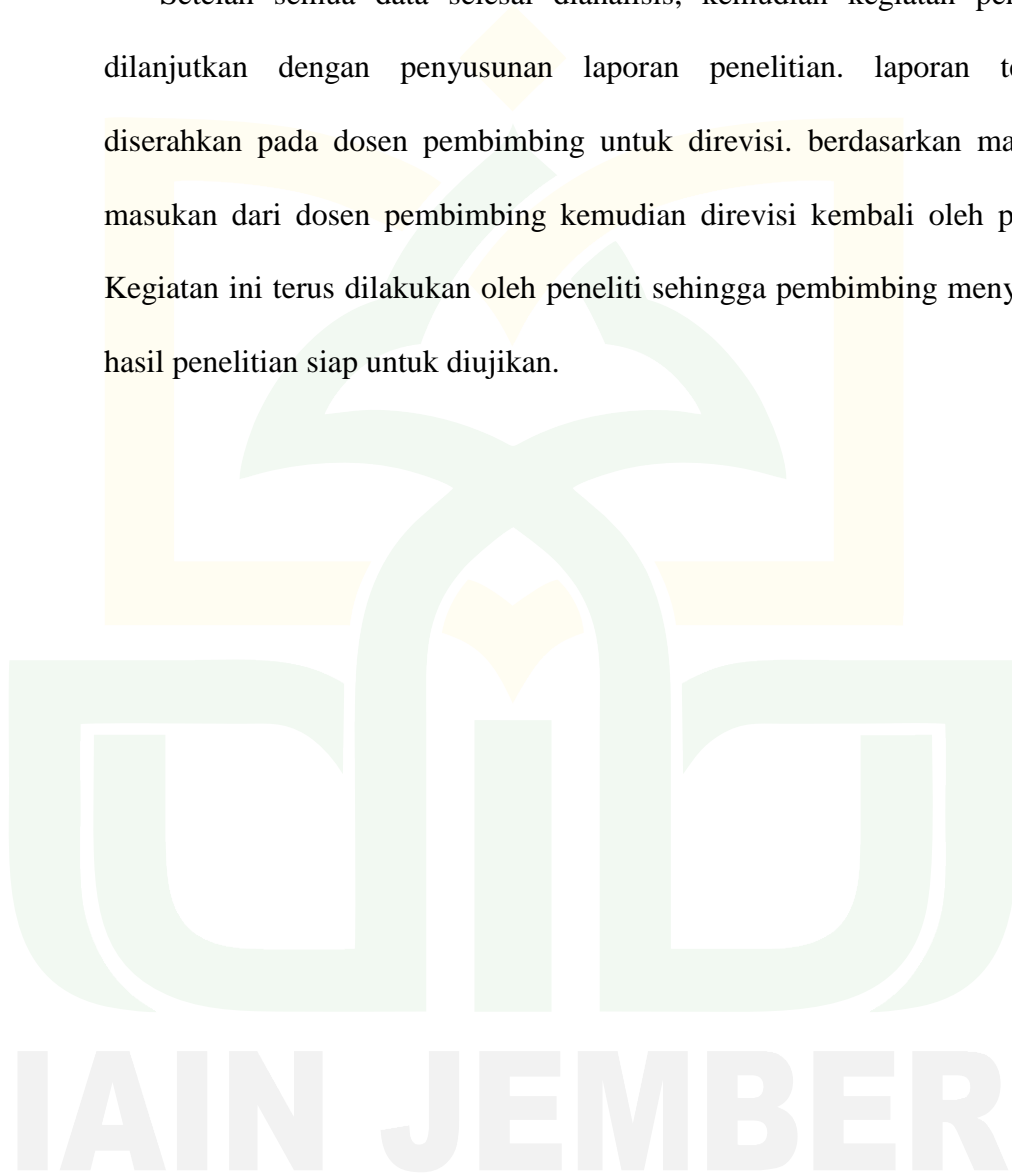
Pada tahap ini peneliti mulai melakukan penelitian ke lokasi. Namun, peneliti hendaknya mempersiapkan diri dengan membawa pembekalan yang disiapkan sebelumnya. Agar penelitian bisa berjalan dengan lancar.

3. Tahap Analisis Data

Tahap ini merupakan tahap akhir dari proses penelitian. Pada tahap ini peneliti menyusun laporan dan mempertahankan hasil penelitian.

4. Tahap penyusunan laporan

Setelah semua data selesai dianalisis, kemudian kegiatan penelitian dilanjutkan dengan penyusunan laporan penelitian. laporan tersebut diserahkan pada dosen pembimbing untuk direvisi. berdasarkan masukan-masukan dari dosen pembimbing kemudian direvisi kembali oleh peneliti. Kegiatan ini terus dilakukan oleh peneliti sehingga pembimbing menyatakan hasil penelitian siap untuk diujikan.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

Objek yang menjadi objek penelitian dalam menyusun skripsi adalah *Institute Of Culture And Islamic Studies* “ICIS” IAIN Jember. Untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang latar belakang objek penelitian ini dapat dikemukakan secara sistematis sebagai berikut:

1. Sejarah berdirinya *Institute Of Culture And Islamic Studies* “ICIS” IAIN Jember

Institute Of Culture And Islamic Studies (ICIS) “*Language and Quranic Learning Centre*” adalah salah satu dari sekian banyak organisasi intra kampus yang mempunyai legalitas formal di bawah naungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember. Organisasi ini berdiri sejak tahun 2008 tepatnya pada hari rabu tanggal 23 Mei, yang dirintis oleh aktivis IAIN Jember yang mempunyai kemampuan tersendiri di bidang bahasa asing dan dibantu oleh Dosen-dosen IAIN Jember.

Institute Of Culture And Islamic Studies (ICIS) “*Language and Quranic Learning Centre*”, merupakan organisasi yang bergerak di bidang bahasa dan pengembangan kreatifitas, bakat, minat mahasiswa IAIN Jember. Sebuah tantangan besar, karena di organisasi ini mahasiswa dituntut untuk dapat berorganisasi secara baik, yang di lain pihak ICIS dituntut untuk menciptakan insan akademis yang potensial dan berkualitas

di bidang bahasa asing. Sehingga dapat berguna bagi nusa, bangsa, dan agama. Pada perkembangannya di ICIS tidak hanyamengembangkan bahasa saja, dikarenakan banyaknya teman-teman mahasiswa yang dirasa bakat serta minatnya kurang tersalurkan. Sehingga teman-teman berinisiatif untuk mengembangkan ICIS yang notabene awalnya hanya mengembangkan bahasa saja ditambah dengan pengembangan ilmu Qur’ani atau seringkali kami namakan “*Quranic Learning Centre*”.

Kiprah ICIS IAIN Jember setidaknya dapat memberikan warna dalam segala bidang kehidupan sosial kultural, disinilah nantinya ICIS harus mampu merealisasikan nilai-nilai bahasa serta Al-Quran yang objektif kepada tatanan masyarakat saat ini dan yang akan datang.

2. Visi, Misi, dan Status Organisasi *Institute Of Culture And Islamic Studies* “ICIS” IAIN Jember.

a. Visi organisasi *Institute Of Culture and Islamic Studies* “ICIS” IAIN Jember

Menjadi pusat pengembangan bahasa asing (Arab/Inggris) dan meningkatkan pengembangan ilmu Qur’ani (tilawah, kaligrafi, fahmil, dan tahfidzul qur’an).

b. Misi organisasi *Institute Of Culture and Islamic Studies* “ICIS” IAIN Jember

- 1) Menciptakan lingkungan berbahasa asing (Arab dan Inggris) dan berbasis Qurani.

- 2) Mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam berorganisasi.
 - 3) Mencetak mahasiswa untuk bersaing dalam berbagai kompetisi.
- c. Status organisasi Organisasi *Institute Of Culture and Islamic Studies*

“ICIS” IAIN Jember

Organisasi *Institute Of Culture And Islamic Studies* (ICIS) “*Language and Quranic Learning Centre*” merupakan organisasi intra yang mempunyai legalitas formal diakui secara de-facto dan de-jure.

3. Kepengurusan Organisasi

Tabel 4.1
Kepengurusan Organisasi Institute of Culture And Islamic Studies
“ICIS” IAIN Jember

No	Nama	Jabatan
1	2	3
1	Dwi Puspitarini, Ss. M.Pd.	Penanggung jawab
2	Nina Sutrisno, M.Pd.	Pembina I
3	M. Nidom Hamami, M.Pd.	Pembina II
4	Fathoni Arifandi	Presiden
5	Laili Rahmania	Wakil presiden
6	Siti Munawaroh	Sekretaris I
7	Diah Ayu Wulandari	Sekretaris II
8	Churin'in	Bendahara I
9	Fakhrun Nisa	Bendahara II
10	Dewi Putri N.	Ketua Bahasa Inggris
11	Uswatun Hasanah	Wakil Bahasa Inggris
12	Abd. Hafidz	Ketua Bahasa Arab
13	Roby Fathan	Wakil Ketua Bahasa Arab
14	Rifqi Nur Aini	Ketua Tahfidz
15	Reni Mulyani	Wakil Ketua Tahfidz
16	Indah Diana	Ketua Fahmil
17	Umi Mawaddah	Wakil Ketua Fahmil
18	Liza Aidatul	Ketua Tilawah
19	Mahmud Syahroni	Wakil Ketua Tilawah

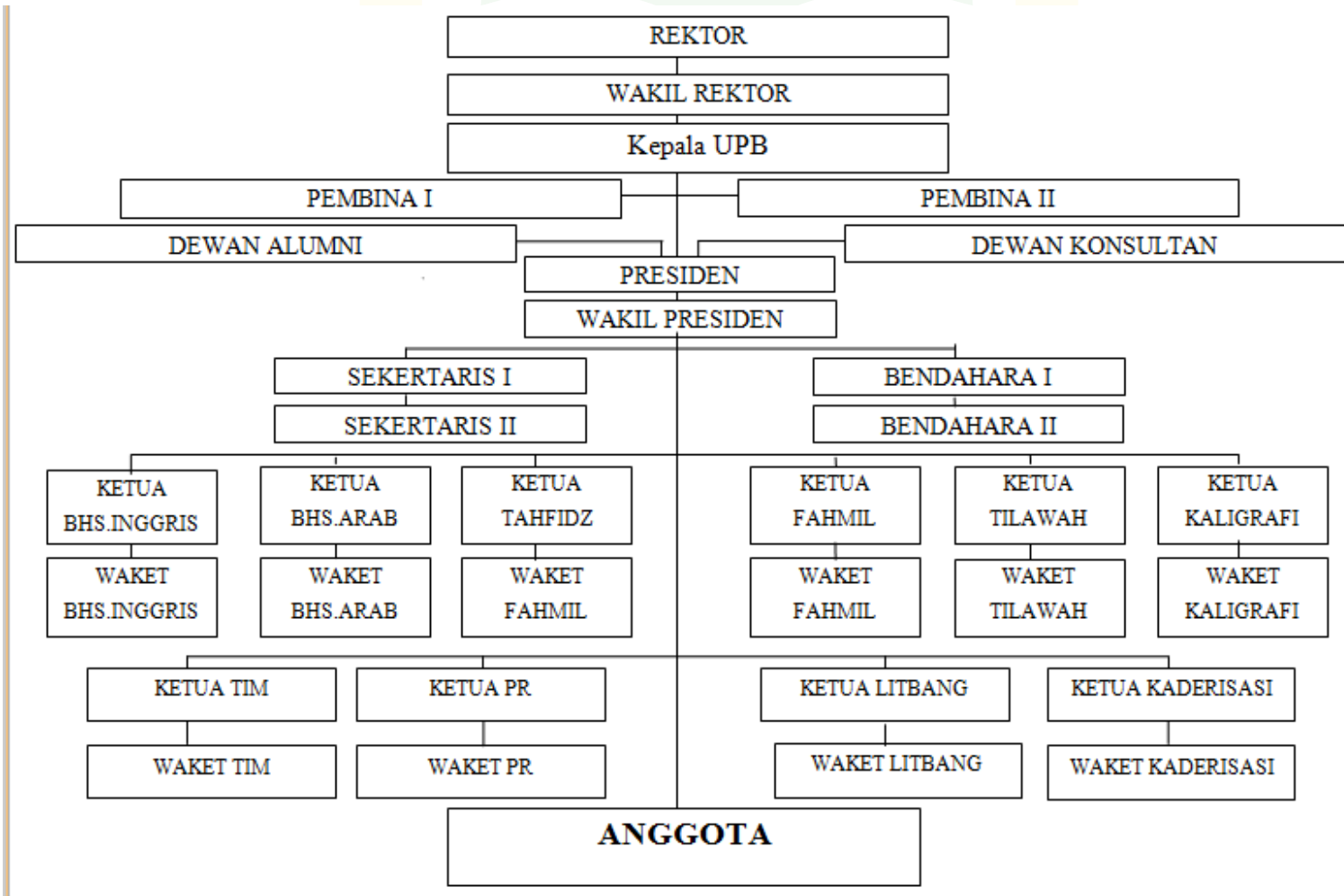
1	2	3
20	Asrosri Mahmud	Ketua Kaligrafi
21	Line Martita	Wakil Ketua Kaligrafi
22	Dani Izzan	Ketua Tim
23	Sinta Sulis Pratiwi	Wakil Ketua Tim
24	Shahdan Haqiqi	Ketua PR
25	Ahmad Mutawakil	Wakil Ketua PR
26	Usmawati	Ketua Litbang
27	Novi Kamelia	Wakil Ketua Litbang
28	Fathurrahman Aziz	Ketua Kaderisasi
29	Annisa	Wakil Ketua Kaderisasi

Sumber data: Dokumentasi ICIS IAIN Jember



Bagan 4.1

Struktur Organisasi Institute of culture and Islamic studies “ICIS” IAIN Jember



Sumber Data : Dokumentasi ICIS IAIN Jember

4. Lisensi mengajar

Gambar 4.1

Lisensi mengajar yang diperoleh oleh Ust. Yassir Amrullah selaku Pembina devisi kaligrafi dari badan *research Centre For Islamic History, Art And Culture (IRCICA) Turkey*



5. Anggota ICIS devisi kaligrafi yang telah *murosım* ijazah

Tabel 4.2

Data anggota devisi kaligrafi yang telah *murosım* ijazah dan menjadi tutor di devisi kaligrafi

No	Nama	Jenis Khat	Angkatan
1	Siti Aisyah	Riq'ah	2014
2	Asrori Mahmud	Riq'ah	2015
3	Kamil Romadhoni	Riq'ah	2015
4	Syarifuddin Hidayat	Riq'ah	2018

Sumber data: Dokumentasi ICIS IAIN Jember

6. Anggota ICIS devisi kaligrafi

Jumlah keseluruhan anggota ICIS IAIN Jember yaitu 800 Mahasiswa, dan jumlah keseluruhan anggota ICIS Devisi kaligrafi yaitu 66 orang.

Tabel 4.3

Data Anggota ICIS devisi kaligrafi IAIN Jember

No	Nama	Angkatan
1	2	3
1	Siti Aisyah	2014
2	Siti Sofiyah	2014
3	Qonitahun Nisa'	2014
4	Aifi Wahdah	2014
5	Nur Aisyah	2015
6	Churin'in	2015
7	Rif'atul U'ba	2015
8	Rofiki	2015
9	Wardatul Asfiyah	2015
10	Putri Maydi	2015
11	Fina Ulfah	2016
12	Asti Faradina	2016

1	2	3
13	Shofiyah Zahro	2016
14	Any Isroati	2016
15	Khalimatus Sa'adah	2016
16	Nur Azizah	2016
17	Vika Fatmawati	2016
18	Alim Hidayat	2016
19	Senja Jelita Wnagi	2017
20	Renada	2017
21	Huzimatul	2017
22	Line Martita	2017
23	Riswanti	2017
24	Ahmad Rifqi	2017
25	Umi Kalsum	2017
26	Nurul Fitria	2017
27	Alhida	2017
28	Fahdi	2017
29	Zainuddin	2017
30	Nurul Sofikoh	2017
31	Zimamul Wafa	2017
32	Azka Maulidi	2017
33	Rahmat Syarifuddin Hidayat	2018
34	Eko Fitrianto	2018
35	Riska Nuraminin Anam	2018
36	Vina Ilma Dian	2018
37	Siti Nahdiatul M.	2018
38	Alfi Maulidah	2018
39	Umul Jihatul M.	2018
40	Nur Afni Oktaviana	2018
41	Rosyidah Sari A.	2018
42	Elis Safitri	2018
43	Jazilatul Maghfiroh	2018
44	Ahmad Zainuri	2018
45	Nafisatul Zakiyah	2018
46	Dian Dwi Cahyono	2018
47	Nur Farikha	2018
48	Iid Fitria	2018
49	Nur Diana Kholidah	2018
50	Siti Imro'atul Masruroh	2018
51	Eva Narendra Putrid	2018
52	Fadli Maulana	2018

1	2	3
53	Ulimta Rusyda	2018
54	Qurratul Aini	2018
55	Anisatul Khoiriyah	2018
56	Eka Mar'atul K.	2018
57	Bahrullah	2018
58	Widya Sari	2018
59	Khalimatus Sa'adah	2018
60	Nailus Syafa'ah	2018
61	M. Romi Faslah	2018
62	Saifullah Nasir	2018
63	Amuca Pakwan	2018
64	Rayarul Adifah	2018
65	Nur Hayati	2018
66	Ayu Wendi	2018

Sumber data: Dokumentasi ICIS IAIN Jember

B. Penyajian Data Dan Analisis

Pada tahap ini peneliti akan menyajikan beberapa hasil data yang didapat selama melakukan proses penelitian, kemudian dimasukkan ke dalam bagian ini sesuai dengan prosedur penelitian dan fokus penelitian yang diambil oleh peneliti. lalu dipaparkan secara rinci sesuai dengan temuan data-data dari lokasi penelitian, baik data berupa hasil observasi maupun data hasil wawancara.

Jadi, pada pembahasan ini peneliti menguraikan kondisi yang sebenarnya mengenai penerapan metode *taqlidy hamidi* di *Institute of Culture And Islamic Studies* "ICIS" IAIN Jember. Berikut ini merupakan hasil data yang diperoleh di antaranya:

1. Bagaimana Langkah-Langkah Seni Kaligrafi Menggunakan Metode *Taqlidy Hamidi* di *Institute of Culture And Islamic Studies "ICIS"* IAIN Jember.

Mempelajari kaligrafi dengan menggunakan metode *taqlidy hamidi* melalui beberapa langkah yang harus ditempuh, dan dalam metode *taqlidy hamidi* ini lebih menekankan pada kualitas tulisan dan detail setiap huruf, sehingga disiplin keilmuannya yang terus terjaga hingga saat ini. Langkah-langkah seni kaligrafi menggunakan metode *taqlidi hamidy* yang diterapkan di ICIS IAIN Jember menurut Yasir Amrullah selaku pembina devisi kaligrafi ICIS yang menyatakan bahwa:

khat yang Pertama dipelajari adalah jenis kaligrafi gaya *riq'ah*. Jenis kaligrafi ini menggunakan dua *kurrasah*, yaitu *kurrasah* milik Syaikh Yusuf Dzannun, dan milik Syaikh Muhammad Izzat. Pada *kurrasah* Syaikh Yusuf Dzannun, pengajar akan mengarahkan kepada pengenalan huruf dasar sebagai akar ilmu keilmuan kaligrafi. Sebagai pelajaran pertama adalah pengenalan sudut 45 derajat yang digunakan untuk membuat titik, kemudian sudut 22,5 derajat yang digunakan untuk titik dua dan sebagai awal untuk memulai pembuatan huruf. Setelah itu baru kepada huruf dasar yang terdiri dari delapan huruf, yaitu *alif, ba, mim, ya', qaf, shad, ha, dan jim*. Dan setelah itu diajarkan untuk menyambung huruf atau *tarkib huruf*, Disela-sela mempelajari huruf tersebut juga diajarkan *busholah* atau kemiringan huruf, Setelah dirasa mampu dan menguasai teknik penulisan kaligrafi bergaya *Riq'ah* dengan baik, seorang murid akan diberikan Ijazah kaligrafi al-Qur'an sebagai tanda bahwa murid tersebut telah menyelesaikan pelajaran dengan tuntas yang disaksikan oleh asatidz dan murid-murid lainnya.⁶⁵

⁶⁵ Yasir Amrullah, *Wawancara*, Jember. 13 Agustus 2018.

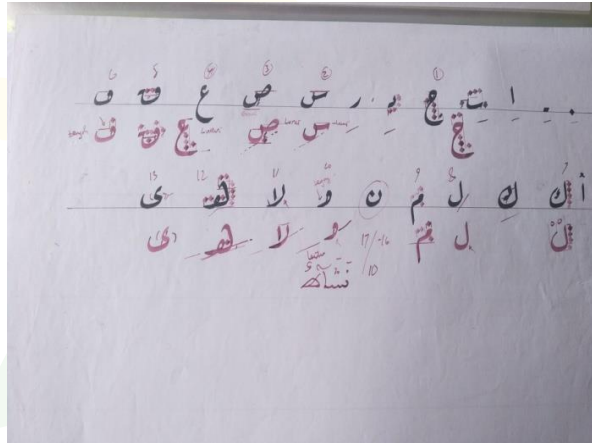
Dari hasil wawancara Yassir Amrullah, sesuai dengan observasi pada tanggal 13 Agustus 2018 peneliti mengamati Yassir Amrullah sedang mengajarkan titik kepada Siti Nahdiatul Hidayah selaku anggota ICIS angkatan 2018, peneliti menemukan bahwa sudut 45 derajat digunakan dalam pembuatan titik satu, dan sudut 22,5 derajat digunakan untuk pembuatan titik dua dan juga digunakan untuk pembuatan awal huruf, contohnya seperti *alif*, *mim*, *ya'* dan seterusnya. Dengan memahami pembuatan titik satu ataupun titik dua ini membuat seorang murid lebih mudah untuk membuat huruf-huruf setelahnya, karena pada dasarnya awal pembuatan huruf tersebut berawal dari sudut.⁶⁶

Gambar 4.2
Pembelajaran Sudut dan titik



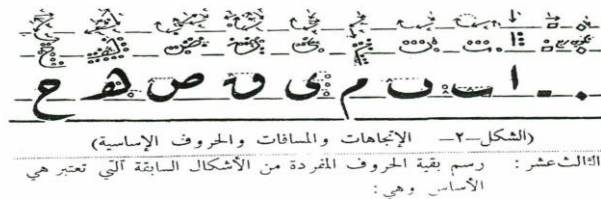
⁶⁶ Observasi, *Institute of Culture and Islamic Studies* "ICIS" IAIN Jember, 13 Agustus 2018.

Gambar 4.3
Pembelajaran milik anggota ICIS devisi kaligrafi tahap huruf
Assyahsiyah



Sumber data: Dokumentasi pembelajaran milik shofiyatus zahro

Gambar 4.4
Kurrasah Yusuf Dzannun pembelajaran huruf
assyahsiyah



Sumber data: *Durus wa qawaid khat riq'ah dzannun*

Gambar 4.5
Kurrasah Yusuf Dzannun pembelajaran *tarkib* huruf



Sumber data: *Durus wa qawaid khat riq'ah dzannun*

Asrori Mahmud selaku devisi kaligrafi menambahkan:

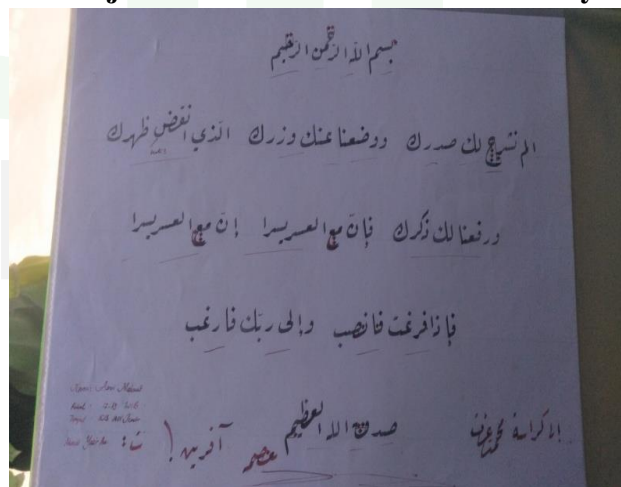
langkah-langkah metode *taqlidy hamidi* yang pertama adalah belajar sudut, dan titik, kemudian belajar huruf assyahsiyah. Para murid yang telah menyelesaikan huruf dasar, selanjutnya akan diarahkan kepada penulisan huruf sambung hingga menyelesaikannya seperti yang telah ditentukan didalam *kurrasah* Syaikh Yusuf Dzannun. Kemudian, kami beri tugas berupa penulisan surat al-Insyirah sebagai tugas akhir, untuk mengetahui seberapa jauh pelajaran yang diserap oleh mereka. dalam penulisan al-Insyirah ini murid tidak diberi contoh, namun diarahkan untuk membuat sendiri surat al-insyirah sampai selesai.⁶⁷

Dari Hasil wawancara Asrori Mahmud sesuai dengan observasi pada tanggal 13 Agustus 2018 peneliti mengamati hasil pembelajaran Shofiyatus Zahro selaku anggota devisi kaligrafi yang telah menyelesaikan pembelajaran surat al-insyirah di map miliknya yang

⁶⁷ Asrori Mahmud, *wawancara*, Jember. 13 Agustus 2018.

menandakan bahwa Shofiyatus Zahro bisa melanjutkan pada tahap berikutnya, yaitu mempelajari khat riq'ah dengan *kurrasah izzat*, dalam penulisan surat al-insyirah seorang murid tidak diberi contoh oleh gurunya, namun disinilah seorang murid diajarkan untuk mandiri menyambung kata demi kata hingga menjadi sebuah kalimat tanpa diberi arahan oleh gurunya, karena seorang murid yang telah sampai pada pelajaran ini dirasa sudah mampu dan memiliki bekal untuk menulis kalimat sendiri tanpa melihat karya orang lain. yang nantinya hasil tulisannya tersebut dikoreksi oleh gurunya, apabila tulisan tersebut telah sesuai dengan kaidah yang telah ditentukan, maka seorang murid diperkenankan untuk melanjutkan pada pembelajaran atau *dars* selanjutnya.⁶⁸

Gambar 4.6
Pembelajaran *kurrasah dzanun* surat al-insyirah



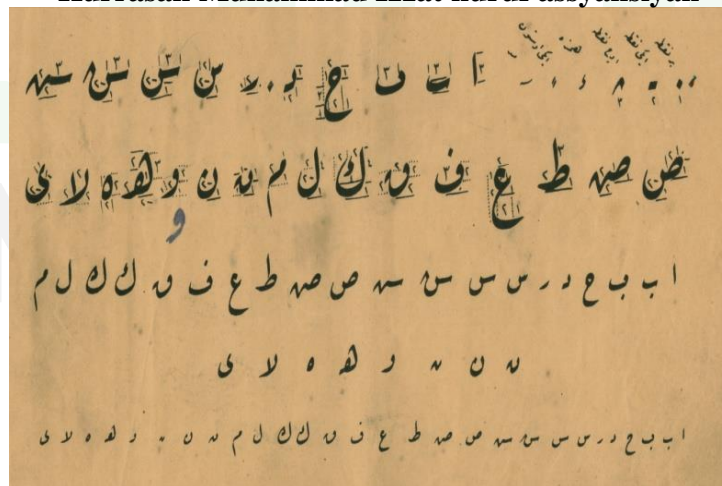
⁶⁸ Observasi, *Institute of Culture and Islamic Studies "ICIS" IAIN Jember*, 13 Agustus 2018.

Siti Aisyah selaku tutor devisi kaligrafi menambahkan:

Tahap-tahap metode *taqlidy hamidi* yang pertama belajar sudut, titik, dan huruf assyahsiyah, kemudian belajar huruf sambung atau tarkib huruf, setelah itu pemberian ijazah pada murid yang telah menyelesaikan semua tahapan. dan untuk “*Kurrasah* kaligrafi bergaya *Riq'ah* milik Syaikh Yusuf Dzannun adalah sebagai dasar, nantinya ketika sudah mempelajari *Riq'ah* dengan gaya Muhammad Izzat tidak akan merasa kesulitan, karena dasar-dasar dalam penulisan kaligrafi tersebut telah di kuasai oleh para murid. Dalam gaya Izzat tersebut, mereka akan memainkan penanya dengan gaya-gaya yang indah, sudah terbiasa dengan busholah, dan juga harmoni huruf yang indah.⁶⁹

Setelah menyelesaikan *kurrasah* Syaikh Yusuf Dzannun, para murid melanjutkan ke *kurrasah* Syaikh Muhammad Izzat, dalam *kurrasah* ini mereka akan dilatih untuk menulis kaligrafi yang lebih indah. Karena dalam *kurrasah* ini lebih banyak dalam pengolahan perasaan saat menulis, dan tulisan *izzat* lebih lentur dari pada *dzanun*.

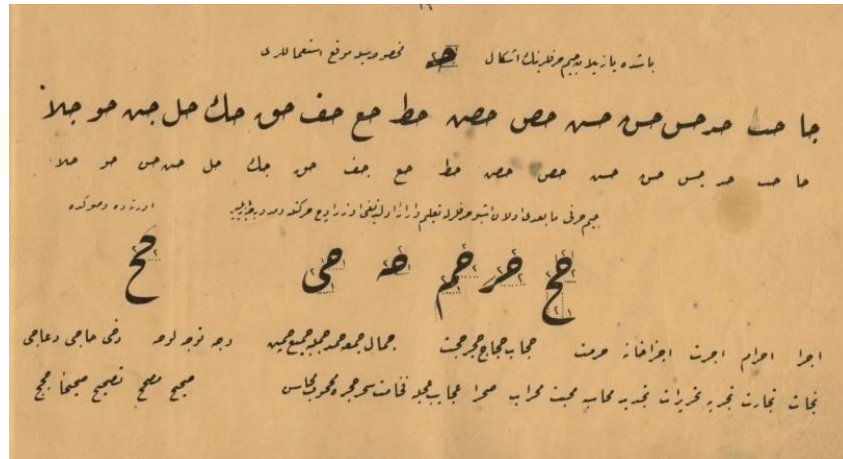
Gambar 4.7
Kurrasah Muhammad Izzat huruf assyahsiyah



Sumber data: *Durus wa qawaid khat riq'ah izzat*

⁶⁹ Siti Aisyah, *Wawancara*, Jember. 13 Agustus 2018.

Gambar 4.8
Kurrasah Muhammad Izaat Sambung Huruf



Sumber data: *Durus wa qawaid khat riq'ah izzat*

Pemaparan diatas sesuai dengan pemaparan kamil selaku tutor devisi kaligrafi ICIS yang menyatakan bahwa:

langkah-langkah metode *taqlidy hamidi* yaitu yang pertama dikenalkan apa saja alat-alat yang digunakan dalam kaligrafi, sebelum masuk pada pembelajaran huruf, kita diajarkan bagaimana cara meraut handam, kemudian bagaimana cara memegang handam, kemudian diajarkan menggoreskan tinta, dan yang pertama itu belajar membuat sudut, diajarkan titik satu, kemudian sampai pada huruf *assyahsiah*, *tarkib huruf*, setelah semua tahapan selesai, maka selanjutnya adalah pemberian ijazah.⁷⁰

Pemaparan Pembina, ketua devisi, dan juga tutor devisi kaligrafi tersebut sesuai dengan pemaparan azizah selaku anggota devisi kaligrafi yang memaparkan bahwa:

⁷⁰ Kamil, *Wawancara*, Jember. 13 Agustus 2018.

Langkah-langkah metode *taqlidy hamidi* yang pertama yaitu saya diajari membuat pena, dan setelah itu diajari untuk membuat titik, kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran huruf assyahsiyah, setelah itu diajarkan untuk menyambung huruf, dan metode ini memakai dua kurrasah, yaitu kurrasah milik Syaikh Yusuf Dzannun dan Syaikh Muhammad Izzat, setelah semua langkah-langkah tersebut selesai, maka yang selanjutnya yaitu pemberian ijazah.⁷¹

Setelah semua tahapan-tahapan diatas telah di selesaikan oleh murid, maka selanjutnya adalah pemberian ijazah, dengan pemberian ijazah ini seorang murid berhak memberikan tanda tangan di bawah karyanya. Dan berhak menyebarkan ilmunya.

Gambar 4.9
Murosir ijazah yang diberikan langsung oleh Syaikh Belaid Hamidi



Sumber data: Dokumentasi pengurus divisi kaligrafi

⁷¹ Nur Azizah, wawancara, Jember. 16 Agustus 2018.

Gambar 4.10

ICIS devisi kaligrafi berkunjung ke SAKAL Jombang dalam rangka pameran dan seminar Nasional yang dihadiri oleh *khattat* dan *khattatah* seluruh dunia sekaligus murosime ijazah pada Tahun 2014



Sumber data: Dokumentasi pengurus devisi kaligrafi ICIS IAIN Jember

Gambar 4.11

Ijazah kaligrafi Al-Qur'an *khat riq'ah*



Sumber data: Dokumentasi pengurus devisi kaligrafi ICIS IAIN Jember.

Berikut adalah Pencapaian pembelajaran (*Dars*) anggota ICIS devisi kaligrafi

Tabel 4.4

Pencapaian pembelajaran devisi kaligrafi ICIS IAIN Jember

No	Nama	Angkatan	Pencapaian Dars
1	2	3	4
1	Siti Aisyah	2014	Diwani dzannun
2	Siti Sofiyah	2014	Riq'ah dzannun
3	Qonitatun Nisa'	2014	Riq'ah izzat
4	Aifi Wahdah	2014	Riq'ah dzannun
5	Nur Aisyah	2015	Riq'ah izzat
6	Churin'in	2015	Riq'ah izzat
7	Rif'atul U'ba	2015	Riq'ah izzat
8	Rofiki	2015	Riq'ah dzannun
9	Wardatul Asfiyah	2015	Riq'ah dzannun
10	Putri Maydi	2015	Riq'ah dzannun
11	Fina Ulfah	2016	Riq'ah dzannun
12	Asti Faradina	2016	Riq'ah dzannun
13	Shofiyah Zahro	2016	Riq'ah dzannun
14	Any Isroati	2016	Riq'ah dzannun
15	Khalimatus Sa'adah	2016	Riq'ah dzannun
16	Nur Azizah	2016	Riq'ah izzat
17	Vika Fatmawati	2016	Riq'ah dzannun

1	2	3	4
18	Alim Hidayat	2016	Riq'ah dzannun
19	Senja Jelita Wnagi	2017	Riq'ah dzannun
20	Renada	2017	Riq'ah dzannun
21	Huzimatul	2017	Riq'ah dzannun
22	Line Martita	2017	Riq'ah izzat
23	Riswanti	2017	Riq'ah dzannun
24	Ahmad Rifqi	2017	Riq'ah dzannun
25	Umi Kalsum	2017	Riq'ah dzannun
26	Nurul Fitria	2017	Riq'ah dzannun
27	Alhida	2017	Riq'ah dzannun
28	Fahdi	2017	Riq'ah dzannun
29	Zainuddin	2017	Riq'ah dzannun
30	Nurul Sofikoh	2017	Riq'ah dzannun
31	Zimamul Wafa	2017	Riq'ah dzannun
32	Azka Maulidi	2017	Riq'ah dzannun
33	Rahmat Syarifuddin Hidayat	2018	Riq'ah dzannun
34	Eko Fitrianto	2018	Riq'ah dzannun
35	Riska Nuraminin Anam	2018	Riq'ah dzannun
36	Vina Ilma Dian	2018	Riq'ah dzannun
37	Siti Nahdiatul M.	2018	Riq'ah dzannun
38	Alfi Maulidah	2018	Riq'ah dzannun
39	Umul Jihatul M.	2018	Riq'ah dzannun
40	Nur Afni Oktaviana	2018	Riq'ah dzannun

1	2	3	4
41	Rosyidah Sari A.	2018	Riq'ah dzannun
42	Elis Safitri	2018	Riq'ah dzannun
43	Jazilatul Maghfiroh	2018	Riq'ah dzannun
44	Ahmad Zainuri	2018	Riq'ah dzannun
45	Nafisatul Zakiyah	2018	Riq'ah dzannun
46	Dian Dwi Cahyono	2018	Riq'ah dzannun
47	Nur Farikha	2018	Riq'ah dzannun
48	Iid Fitria	2018	Riq'ah dzannun
49	Nur Diana Kholidah	2018	Riq'ah izzat
50	Siti Imro'atul Masruroh	2018	Riq'ah dzannun
51	Eva Narendra Putrid	2018	Riq'ah dzannun
52	Fadli Maulana	2018	Riq'ah dzannun
53	Ulimta Rusyda	2018	Riq'ah dzannun
54	Qurratul Aini	2018	Riq'ah dzannun
55	Anisatul Khoiriyah	2018	Riq'ah dzannun
56	Eka Mar'atul K.	2018	Riq'ah dzannun
57	Bahrullah	2018	Riq'ah dzannun
58	Widya Sari	2018	Riq'ah dzannun
59	Khalimatus Sa'adah	2018	Riq'ah dzannun
60	Nailus Syafa'ah	2018	Riq'ah dzannun
61	M. Romi Faslah	2018	Riq'ah dzannun
62	Saifullah Nasir	2018	Riq'ah dzannun
63	Amuca Pakwan	2018	Riq'ah dzannun

1	2	3	4
64	Rayarul Adifah	2018	Riq'ah dzannun
65	Nur Hayati	2018	Riq'ah dzannun
66	Ayu Wendi	2018	Riq'ah dzannun

Ketika seorang murid menginginkan tulisan yang indah dan juga benar menurut kaidah, maka seorang murid harus sabar untuk tetap istiqomah menyetorkan tulisannya kepada gurunya, menyelesaikan langkah demi langkah, mulai dari hal yang paling mudah hingga mempelajari seluruh detail huruf, menyambung huruf, dan membuat kalimat, walau prosesnya sangat panjang, namun metode ini sangatlah efektif karena tidak memberatkan murid, semua sudah sistematis mengikuti rujukan dari guru-guru sebelumnya, dalam metode *taqlidy hamidi* ini dimulai dari *khat riq'ah*, karena *khat riq'ah* dianggap paling mudah.

Hal tersebut sesuai dengan pemaparan Kamil selaku tutor devisi kaligrafi ICIS yang menyatakan bahwa:

pembelajaran metode *taqlidy hamidi* dimulai dari kaidah *riq'ah* karena *khat riq'ah* ini adalah *khat* yang paling mudah, dan dalam mempelajari ini kita sudah mempelajari dasar-dasar, dan ketika mempelajari jenis *khat* yang lain itu hanya perlu penyesuaian-penyesuaian saja, apabila langsung diberikan *khat* yang sulit itu kasihan muridnya, nanti tidak semangat yang mau belajar.⁷²

⁷² Kamil, *Wawancara*, Jember. 13 Agustus 2018.

Ketika seorang murid sudah menyelesaikan khat riq'ah, maka murid tersebut bisa melanjutkan pada kaidah *khat* yang lain, dan tetap menggunakan metode *taqlidy hamidi*, karena dalam metode ini bukan hanya mempelajari *khat riq'ah* saja, namun banyak khat yang dapat dipelajari, dan itu sudah diatur secara sistematis dari kaidah *khat* yang paling mudah, hingga kaidah *khat* yang paling sulit.

Hal ini dipaparkan oleh Line martita selaku anggota devisi kaligrafi ICIS yang menyatakan bahwa:

Kaidah *khat* yang dipelajari dalam metode *taqlidy hamidi* yaitu yang pertama *khat riq'ah*, yang kedua *khat diwani*, yang ketiga *khat diwani jaly*, yang keempat *khat nasta'liq*, yang kelima *khat ta'liq*, yang keenam *khat naskhi*, yang ketujuh *khat tsuluts* yang kedelapan *khat maghribi*, dan yang kesembilan *khat kufi*.

Yassir Amrullah selaku pembina kaligrafi menambahkan bahwasanya:

Pada jenis kaligrafi bergaya *riq'ah* dan *diwani* mengacu kepada kurrasah milik Syaikh Yusuf Dzannun dan milik Syaikh Muhammad Izzat. pda jenis kaligrafi *maghribi mabsuth* mengacu kepada kurrasah milik Syaikh Belaid Hamidi. dan jenis kaligrafi *diwani jaly*, kurrasah yang dijadikan acuan adalah milik Syaikh Kholusi Afandi, milik Sami Afandi, dan milik Qhadi Asykar Musthafa Izzat Yasari Zadah.⁷³

Mendampingi dan memberikan contoh tulisan yang indah pada murid mulai dari tahap pertama belajar sudut, kemudian belajar titik, huruf *assyahsiyah*, dan sampai menyambung kalimat, seorang murid didampingi

⁷³ Yassir Amrullah, *Wawancara*, Jember. 13 Agustus 2018.

dan diarahkan dengan penuh kesabaran oleh seorang guru, dan rasa kesabaran dan keistiqomahan ditanamkan sejak awal pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi langkah langkah pada metode *taqlidy hamidi* yang diterapkan di ICIS devisi kaligrafi dimulai dari: 1) Menulis "*mufrodad*: yaitu mempelajari huruf hijaiyah, yaitu huruf dasar, dari huruf dasar menjadi huruf pecahan. 2) menyambung huruf "*tarkib*" ketika mempelajari huruf *tarkib* tujuannya yaitu agar bisa memahami jarak, peletakan huruf, dan juga bisa mempelajari harmoni beserta garis. 3) Pemberian ijazah.

2. Apa saja media seni kaligrafi menggunakan metode *taqlidy hamidi* di *Institute of Culture And Islamic Studies "ICIS" IAIN Jember Tahun Akademik 2017/2018*

Media yang digunakan di ICIS IAIN Jember dalam penerapan metode *taqlidy hamidi* menurut Yassir Amrullah selaku Pembina devisi kaligrafi ICIS IAIN Jember, menyatakan bahwa:

untuk menulis kita menggunakan *handam*⁷⁴, dan *qolam jawi*⁷⁵, dan untuk kertasnya kita memakai kertas kinstrik⁷⁶ Apabila ingin membuat karya yang awet hingga puluhan tahun, kami biasanya

⁷⁴ *handam* adalah pena kaligrafi tradisional yang berasal dari jenis tumbuhan paku yang diraut dengan rapi, tumbuhan paku ini biasanya tumbuh di semak belukar, tepi hutan, dan pegunungan, dan *handam* ini digunakan untuk menulis huruf *assyahsiyah* yang berukuran besar.

⁷⁵ *qolam jawi* adalah pena yang terbuat dari aren dan pena ini dipakai ketika menulis huruf yang ukurannya lebih kecil, dalam metode *taqlidy hamidi qolam jawi* ini digunakan ketika menulis dars yang ukuran hurufnya kecil.

⁷⁶ kertas kinstrik ini seperti kertas kalender yang memiliki tekstur licin, sehingga memudahkan murid untuk menulis dengan indah.

memakai kertas *muqohar*⁷⁷ Untuk menulisnya memakai tinta jepang, tinta cina, winshor, ink, dan lain-lain.⁷⁸

Hal tersebut senada dengan pemaparan Asrori Mahmud selaku ketua devisi kaligrafi ICIS IAIN Jember yang menyatakan bahwa:

Media yang digunakan dalam metode ini yaitu menggunakan kertas, kertas ini bisa kertas kinstrik ataupun kertas *muqohar*, namun pada umumnya jika setoran itu hanya memakai kertas kinstrik saja karena lebih murah dan praktis, jika ingin membuat karya maka bisa menggunakan kertas *muqohar*, jadi karyanya tersebut bisa bertahan hingga bertahun-tahun dan tidak dimakan rayap. Untuk tintanya bisa memakai tinta jepang, atau tinta cina, bahkan teman-teman kadang menggunakan tinta ink yang seharga 12.000. dan untuk *qolamnya*, bisa memakai *qolam jawi* yaitu *qolam* yang terbuat dari aren, dan bisa memakai handam, ataupun bambu.⁷⁹

Dari hasil wawancara diatas, sesuai dengan observasi pada tanggal 13 Agustus 2018 peneliti mengamati anggota ICIS devisi kaligrafi sedang belajar menggunakan media kertas, handam dan tinta, bagi murid yang masih di tahap huruf *assyahsiyah* pada *kurrasah dzannun* menggunakan handam untuk menulis, dan murid yang telah sampai pada tahap sambung huruf atau tarkib menggunakan pena yang lebih kecil yaitu menggunakan *qolam jawi*, kertas yang digunakan oleh semua murid yang belajar pada tanggal 13 Agustus 2018 yaitu menggunakan kertas kinstrik, dan tinta yang digunakan menggunakan tinta jepang dan tinta ink stempel.⁸⁰

⁷⁷ kertas *muqohar* adalah kertas yang dibuat dari kertas concord yang dilapisi dengan telur dan tawas, sehingga serangga ataupun rayap tidak bisa merusak kertas ini.

⁷⁸ Yassir Amrullah, wawancara, Jember. 13 Agustus 2018.

⁷⁹ Asrori Mahmud, Wawancara, Jember. 13 Agustus 2018.

⁸⁰ Observasi, *Institute of Culture and Islamic Studies* "ICIS" IAIN Jember, 13 Agustus 2018.

Gambar 4.12
**Anggota ICIS devisi kaligrafi belajar menggunakan kertas kinstrik,
 pena, dan tinta**



Media yang digunakan di ICIS IAIN Jember umumnya sama dan mengacu pada buku panduan yang telah dipakai, dan sebelum memulai pelajaran, murid diwajibkan untuk bisa meraut handam, atau *qolam jawi*. hal ini bertujuan untuk membiasakan murid meraut penanya sendiri.

Hal ini senada dengan pemaparan Kamil selaku tutor devisi kaligrafi yang menyatakan bahwa:

Murid ketika awal pembelajaran tidak langsung diajarkan untuk menulis, melainkan murid harus belajar meraut pena terlebih dahulu, hal ini bertujuan agar murid bisa mandiri, bisa meraut handamnya sendiri, agar murid tidak bergantung pada gurunya, jadi pengenalan pena ini sangat penting untuk murid yang masih pemula. untuk media yang digunakan dalam metode ini yaitu tinta, handam, dan kertas kinstrik, untuk membuat karya dan juga untuk menulis ijazah, kita bisanya menggunakan kertas *muqohar* agar tetap awet hingga bertahun-tahun.⁸¹

⁸¹ Kamil, *Wawancara*, Jember. 13 Agustus 2018.

Dari hasil wawancara diatas, sesuai dengan observasi pada tanggal 16 Agustus 2018 peneliti mengamati anggota ICIS devisi kaligrafi sedang membuat kertas *muqohar*, dengan melapisi kertas concord menggunakan telur dan tawas, tahap awal telur dan tawas dicampur menjadi satu pada wadah, kemudian di aduk hingga berbusa, setelah berbusa terus di aduk menggunakan tangan sampai berbentuk seperti kristal kecil dan kemudian tawas yang dicampur telur tersebut berubah menjadi cair, ketika sudah cair inilah yang kemudian di lapiskan pada kertas concord dan kemudian dikeringkan, lalu kertas *muqohar* siap untuk dipakai. Kertas *muqohar* ini biasanya digunakan untuk menulis karya dan untuk menulis ijazah.⁸²

Gambar 4.13

Proses pencampuran telur dan tawas



⁸² Observasi, *Institute of Culture and Islamic Studies* "ICIS" IAIN Jember, 16 Agustus 2018.

Gambar 4.14
Proses melapisi kertas concord dengan telur yang telah dicampur tawas



Pemaparan dari Pembina, ketua devisi, dan juga tutor diatas senada dengan pemaparan Line Martita selaku anggota ICIS devisi kaligrafi yang menyatakan bahwa:

Pelajaran awal yang saya dapatkan ketika belajar dengan menggunakan metode *taqlidy hamidi* ini yaitu diajari meraut pena, yang baik dan benar. Awalnya saya kesusahan, namun saya tidak mau menyerah, saya mencoba dan terus mencoba, karena saya tidak ingin bergantung pada orang lain. Jika handam saya patah saya bisa merautnya sendiri tanpa menyuruh orang lain. media yang digunakan dalam metode *taqlidy hamidi* yaitu handam, qolam jawi, tinta, dan kertas.⁸³

⁸³ Line Martita, *Wawancara*, Jember, 16 Agustus 2018.

Gambar 4.15

Pena yang digunakan dalam metode *taqlidy hamidi* yaitu *handam* dan *qolam jawi*



Gambar 4.16

Kertas yang digunakan dalam metode *taqlidy hamidy* yaitu kertas kinstrik dan kertas *muqohar*



Gambar 4.17

Tinta yang Dipakai dalam Metode *Taqlidy Hamidi* yaitu Tinta Jepang dan Winsor.



Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, maka media yang digunakan pada devisi kaligrafi ICIS IAIN Jember adalah:

1) Pena 2) Kertas 3) tinta.

3. Bagaimana evaluasi metode *taqlidy hamidi* di *Institute of Culture And Islamic Studies* “ICIS” IAIN Jember Tahun Akademik 2017/2018?

Evaluasi metode *taqlidy hamidi* yang diterapkan di ICIS IAIN Jember menurut Yassir Amrullah selaku Pembina devisi kaligrafi ICIS menyatakan bahwa:

Evaluasi dalam metode *taqlidy hamidi* memiliki beberapa acuan yaitu: 1) *mizan* “ukuran” 2) *Busholah* “kemiringan” 3) Garis 4) *masafah* atau jarak 5) *bidayah* dan *Nihayah* 6) Sudut . Dalam tahap *mufradat* atau huruf *assyahsiyah* evaluasi yang digunakan yaitu: *mizan*, garis, *bidayah* dan *nihayah*, sudut 45 derajat, sudut 22,5 derajat, *busholah* vertikal, *busholah* horizontal. Dalam pembelajaran tarkib kalimat

evaluasi yang digunakan yaitu: *mizan*, *garis*, *bidayah* dan *nihayah*, sudut 45 derajat, sudut 22,5 derajat, *busholah* vertical dan *busholah* horizontal, *masafah* atau jarak antara satu kata dengan kata yang lain. ketika murid datang tidak serta merta tulisan murid itu saya salahkan semua hal itu bertujuan agar murid tidak drop, jadi kita didik dulu, misalnya murid ini masih lemah dalam sudut, maka koreksian pertama kita fokuskan pada sudut terlebih dahulu, yang lain kita biarkan dulu nanti ketika setoran kedua dia sudah paham dengan sudut, maka yang kedua itu kita didik di *busholahnya*, misalnya huruf *ba'* itu ketinggian atau kedataran, sedikit demi sedikit murid akan bisa memahami, dan saya memberikan koreksian itu di bawah, bukan di atas tulisan peserta didik, agar mereka tau, dan membandingkan tulisannya sendiri dan tulisan gurunya, sehingga pada setoran berikutnya itu dia akan paham, mana yang harus dibenahi, sehingga tulisan murid tersebut menjadi indah seperti yang dicontohkan oleh gurunya.⁸⁴

Pemaparan Yassir Amrullah tersebut sesuai dengan observasi pada tanggal 16 Agustus 2018 peneliti mengamati Nur Azizah selaku anggota ICIS devisi kaligrafi sedang mentashih tulisannya kepada ustd. Yassir Amrullah, dan pelajaran yang sedang ditashih yaitu *kurrasah izzat* tahap huruf *assyahsiyah*, dalam tahap ini evaluasi yang dipakai oleh ustad yassir amrullah dalam mengoreksi tulisan Nur Azizah yaitu menggunakan: *mizan*, *garis*, *bidayah* dan *nihayah*, sudut 45 derajat, sudut 22,5 derajat, *busholah* vertikal, *busholah* horizontal, apabila tulisannya sudah indah, sudutnya sudah tepat, *busholahnya* sudah tepat, namun ukurannya masih belum sempurna, maka huruf tersebut tidak dibenarkan dan murid wajib untuk mengulanginya lagi.⁸⁵

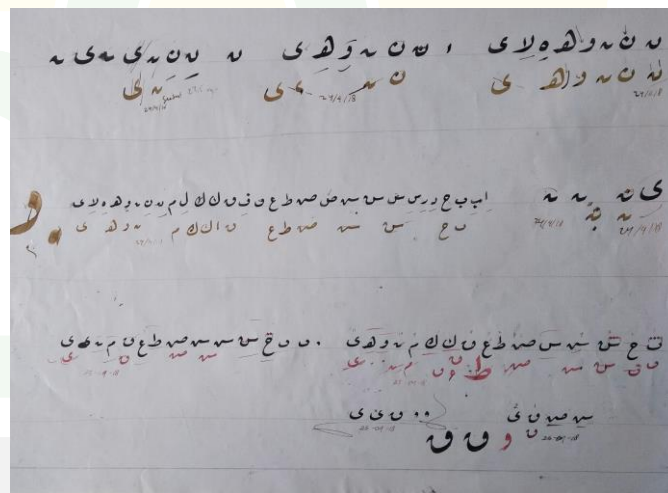
⁸⁴ Yassir Amrullah, *Wawancara*, Jember. 13 Agustus 2018.

⁸⁵ Observasi, *Institute of Culture and Islamic Studies "ICIS" IAIN Jember*, 16 Agustus 2018.

Gambar 4.18
Kegiatan tashih atau evaluasi



Gambar 4.19
Pelajaran (*dars*) Nur Azizah yang ditashih oleh Ustd. Yassir Amrullah



Pemaparan Yassir Amrullah tersebut senada dengan pemaparan

Asrori Mahmud selaku ketua divisi kaligrafi yang menyatakan bahwa:

Evaluasi dalam metode *taqlidy hamidi* ini memiliki beberapa acuan dalam proses tashihnya yaitu: 1) *mizan* “ukuran” 2) *Busholah* “kemiringan” 3) Garis 4) *masafah* atau jarak 5) *bidahyah* dan *Nihayah* 6) Sudut. jadi metode ini sangatlah jelas, tidak menyalahkan tanpa ada teorinya, dan juga dalam hal ini yang sangat diwajibkan yaitu ketika

mengoreksi tulisan harus ada guru dan murid, hal ini bertujuan agar murid paham dimana letak kesalahannya.⁸⁶

Metode *taqlidy hamidi* ini ketika murid menyetorkan *dars* atau pelajarannya pada gurunya, tidak semua tulisannya disalahkan, namun diperbaiki sedikit demi sedikit, agar murid tetap semangat untuk belajar kembali, dan memperbaiki setiap detail goresannya. Untuk mengoreksi *dars* atau pelajaran harus ada guru dan murid, artinya ada interaksi antara keduanya. ketika guru mencontohkan murid melihat agar lebih paham, karena belajar kaligrafi itu bukan hanya sekedar belajar teori, namun lebih menekankan pada prakteknya.

Hal ini senada dengan pemaparan kamil selaku tutor devisi kaligrafi

ICIS IAIN Jember yang menyatakan bahwa:

Menggunakan metode yang jelas dan sudah sistematis ini memudahkan murid untuk memahami setiap detail tulisan, karena dalam metode *taqlidy* ini menggunakan beberapa acuan dalam proses tashihnya yaitu: 1) *mizan* “ukuran” 2) *Busholah* “kemiringan” 3) Garis 4) *masafah* atau jarak 5) *bidahyah* dan *Nihayah* 6) Sudut. seorang murid tidak akan tertekan dan juga tetap semangat dalam setoran tulisan, dan seorang guru bukan hanya menyalahkan saja, namun guru juga memberikan contoh tulisan yang baik, jadi kaligrafi itu bukan hanya sekedar teori, tapi praktek langsung. karena teori saja tidak cukup untuk pemahaman murid, ketika murid sudah faham, maka untuk pelajaran selanjutnya tidak akan kesulitan, karena dalam metode ini antara pelajaran yang sedang ditempuh dan yang akan ditempuh itu berkaitan.⁸⁷

⁸⁶ Asrori Mahmud, *Wawancara*, Jember. 13 Agustus 2018.

⁸⁷ Kamil, *Wawancara*, Jember. 13 Agustus 2018.

Guru yang sabar akan menghasilkan murid-murid yang berkualitas, begitu pula dengan murid yang sabar dan bersungguh-sungguh pasti akan memahami setiap detail bentuk tulisan dalam kaidah yang dielajari, karena proses pengoreksian dalam metode *taqlidy hamidi* ini bukan hanya dilihat dan dirasa sudah bagus lalu dibenarkan namun menggunakan teori sesuai dengan *kurrasah* yang dipakai.

Hal ini senada dengan pemaparan Syarifuddin Hidayat selaku anggota ICIS IAIN Jember yang menyatakan bahwa:

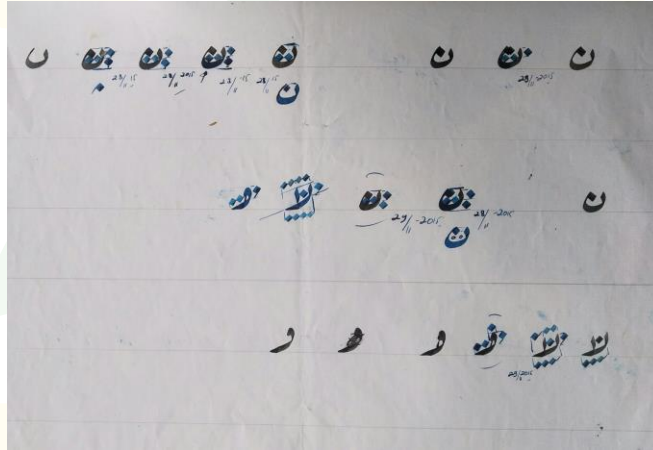
selama ini yang jadi permasalahan, kebanyakan dari pembelajaran kaligrafi itu, ketika muridnya salah hanya diberikan teori saja, tanpa diberikan contoh tulisan yang benar, sehingga murid tetap ngambang atau bingung, dan acuan untuk koreksi tulisan dalam metode *taqlidy hamidi* menggunakan 1) *mizan* “ukuran” 2) *Busholah* “kemiringan” 3) Garis 4) *masafah* atau jarak 5) *bidayah* dan *Nihayah* 6) Sudut.⁸⁸

Dari hasil wawancara diatas, sesuai dengan observasi pada tanggal 18 Agustus 2018 peneliti mengamati salah satu hasil pembelajaran yang telah dilalui oleh Nur Azizah pada map miliknya. dan evaluasi yang dipakai dalam mengoreksi huruf *assyahsiyah* yaitu *mizan*, *garis*, *bidayah* dan *nihayah*, sudut 45 derajat, sudut 22,5 derajat, *busholah* vertikal, *busholah* horizontal. Hasil pembelajaran dalam metode ini disimpan dalam suatu map yang tertata rapi mulai dari awal pembelajaran, tujuannya agar seorang murid bisa melihatnya dan tidak lupa pada setiap detail huruf

⁸⁸ Syarifuddin Hidayat, *Wawancara*, Jember. 16 Agustus 2018.

yang sudah guru ajarkannya, yang nantinya mereka juga berhak mengajarkan ilmunya kepada murid-murid generasi berikutnya.⁸⁹

Gambar 4.20
Pelajaran yang telah dilalui oleh Nur Azizah



Realita yang terjadi saat ini, seorang guru hanya menyuruh muridnya menulis tanpa adanya arahan dan teori yang benar, sehingga seorang murid tidak mengerti setiap detail huruf pada tulisannya. menggunakan titik untuk mengukur tinggi dan lebar huruf, *busholah* untuk mengukur kemiringan, baik vertical atau horizontal, dan sudut untuk mengukur sudut 22,5 derajat dan 45 derajat. Dengan proses evaluasi yang detail seperti metode *taqlidy hamidi* ini seorang murid dituntut untuk jujur.

Hal ini senada dengan pemaparan Line Martita selaku anggota Devisi kaligrafi ICIS IAIN Jember yang menyatakan bahwa:

⁸⁹ Observasi, *Institute of Culture and Islamic Studies* "ICIS" IAIN Jember, 18 Agustus 2018.

Jujur yang dimaksud dalam metode ini yaitu dengan tidak menjiplak karya orang, dan harus percaya diri ketika membuat karya walaupun jelek tapi bangga, kemudian kesabaran itu sangat dibutuhkan dalam metode ini, karena ketika setor tulisan dan ditashih tidak kunjung lulus, bukan berarti seorang guru itu benci sama kita, tapi itu adalah proses kesabaran dan kedisiplinan, apabila nanti kesabaran sudah melekat pada diri peserta didik, maka tanpa disuruh pun dia akan tergerak hatinya untuk belajar dan terus belajar. tapi jika males-malesan akan tampak semua, mana yang benar-benar sungguh-sungguh dan mana yang tidak. Dengan latihan seperti ini semoga saja menjadi proses wasilah dalam perbaikan sifat dalam kehidupan setiap hari, dan ini menjadi obat dari kesombongan, yang selama ini merasa baik, merasa hebat, ternyata ketika kita setorkan tulisan dan banyak yang salah, nanti kita sadar di mana posisi kita, agar tidak sombong. karena masih banyak kekurangan dalam tulisan kita, dan memberikan pelajaran untuk kita untuk menghormati orang.⁹⁰

Hal ini sesuai dengan pemaparan Siti Aisyah tutor devisi kaligrafi

ICIS IAIN Jember yang menyatakan bahwa:

kita tidak harus kejam kepada mereka, tidak memaksa, usaha saya itu adalah memberikan bagaimana mereka itu cinta terhadap kaligrafi, bagaimana mereka itu sadar dengan cara saya memberikan banyak cerita, kisah-kisah para orang-orang hebat, guru-guru kita, apa yang bisa kita ambil pelajaran dari dalam hidup beliau, karena beliau adalah berkecimpung dalam kaligrafi, saya mmberikan informasi itu kepada teman-teman, dengan seperti itu nanti mereka akan dengan sendirinya sadar, tanpa harus saya jadwalkan, mereka sudah datang sendiri, dan mereka cinta untuk menulis, tapi disisi lain saya juga mendo'akan mereka, dan yang penting juga bahwasanya dalam belajar ini itu jangan diniatkan untuk menjadi apa, tapi diniatkan karna ini adalah ilmu yang Allah turunkan, khitmah kita terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga dengan seperti ini kita sama kedudukannya seperti orang-orang yang berjuang menegakkan agama Allah, karena kita belajar dengan tekun dan sungguh-sungguh menjaga tulisan dengan baik. Kita sebagai orang yang memiliki tanggung jawab terhadap ilmu yang sudah kita dapatkan itu adalah bakti kita terhadap ilmu perkara diterima oleh orang ya

⁹⁰ Line Martita, *Wawancara*, Jember, 16 Agustus 2018

Alhamdulillah, ataupun tidak diterima ya kita berusaha menyampaikan. karena dalam belajar ini tidak dengan paksaan.⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, maka evaluasi pada metode *taqlidy hamidi* memiliki beberapa acuan dalam proses tashihnya, yaitu: 1) *mizan* “ukuran” 2) *Busholah* “kemiringan” 3) Garis 4) *masafah* atau jarak 5) *bidayah* dan *Nihayah* 6) Sudut. Dalam tahap *mufradat* atau huruf *assyahsiyah* evaluasi yang digunakan yaitu: *mizan*, *garis*, *bidayah* dan *nihayah*, sudut 45 derajat, sudut 22,5 derajat, *busholah* vertikal, *busholah* horizontal. Dalam pembelajaran tarkib kalimat evaluasi yang digunakan yaitu: *mizan*, *garis*, *bidayah* dan *nihayah*, sudut 45 derajat, sudut 22,5 derajat, *busholah* vertical dan *busholah* horizontal, *masafah* atau jarak antara satu kata dengan kata yang lain.

C. Pembahasan Temuan

Pada pembahasan ini diuraikan data yang diperoleh dari lapangan selama proses penelitian dilakukan dengan cara menganalisis data metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian dibandingkan dengan teori yang terkait dengan fokus penelitian. Beberapa penemuan berdasarkan fokus penelitian yang dikaji adalah sebagai berikut:

⁹¹ Siti Aisyah, *Wawancara*, Jember. 13 Agustus 2018.

1. Bagaimana langkah-langkah seni kaligrafi menggunakan metode taqlidy hamidi di Institute of Culture And Islamic Studies “ICIS” IAIN Jember Tahun Akademik 2017/2018

Hasil temuan menunjukkan bahwa Langkah langkah pada metode *taqlidy hamidi* yang diterapkan di ICIS devisi kaligrafi dimulai dari: 1) Menulis “*mufrod*at: yaitu mempelajari huruf hijaiyah, yaitu huruf dasar, dari huruf dasar menjadi huruf pecahan. 2) menyambung huruf “*Tarkib*” ketika mempelajari huruf *tarkib* tujuannya yaitu agar bisa memahami jarak, peletakan huruf, dan juga bisa mempelajari harmoni beserta garis. 3) Murosim ijazah. Metode *taqlidy hamidi* yang diterapkan di ICIS devisi kaligrafi IAIN Jember adalah metode yang proses pembelajarannya diawali dari mudah sampai yang sulit, sehingga dengan cara seperti ini akan memudahkan dalam proses belajar, dari hasil pemaparan data di atas sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Muhyi Al-Din Sirrin, Ughur Derman dan beberapa tokoh lainnya yang terkait tahapan belajarnya dari huruf *assyahsiyah* sampai sambung kalimat. Kemudian juga terkait dengan bimbingan oleh para *mujaz*, dimana disiplin keilmuan pada setiap jenis kaligrafi tersebut akan terus terjaga. Hal tersebut dapat dilihat pada *kurrasah* ulama’ kaligrafi terdahulu dijadikan sebagai acuan dalam proses pembelajaran. Dengan alasan bahwa *kurrasah* tersebut selain memiliki kaidah-kaidah penulisan yang indah, juga menjadi standar yang telah teruji dalam rentang waktu yang lama.

metode *taqlidi hamidy* yang diterapkan di ICIS IAIN Jember mengacu pada jenis-jenis *kurrasah* ulama' kaligrafi terdahulu yang terdapat ketentuan dalam setiap gaya jenis kaligrafi.

- a. Jenis kaligrafi bergaya *riq'ah* dan *diwani* mengacu kepada *kurrasah* milik Syaikh Yusuf Dzannun dan milik Syaikh Muhammad Izzat.
- b. Jenis kaligrafi *maghribi mabsuth* mengacu kepada *kurrasah* milik Syaikh Belaid Hamidi.
- c. Jenis kaligrafi *diwani jaly*, *kurrasah* yang dijadikan acuan adalah milik Syaikh Musthafa Halim.
- d. Jenis kaligrafi *Nasta'liq* ada tiga *kurrasah* yang menjadi rujukan, yaitu *kurrasah* milik Syaikh Kholusi Affandi, milik Sami Affandi, dan milik Qhadi Asykar Musthafa Izzat Yasari Zadah.

Ijazah akan diberikan kepada seorang murid yang telah menyelesaikan seluruh tahapan pembelajaran, mulai dari penulisan *mufrodat* sampai menyambung kalimat, ijazah sanad kaligrafi al-Qur'an sebagai ini tanda bahwa murid tersebut telah menyelesaikan salah satu jenis gaya kaligrafi tertentu. Selain itu, Ijazah kaligrafi al-Qur'an digunakan sebagai tanda izin untuk membubuhi tandatangan di bawah karya yang telah dibuat dan untuk keperluan penyebaran keilmuan.

Kesenian menulis ini seperti kesenian-kesenian lainnya, ilmunya di ambil dari proses bertemu dengan guru, proses pembelajaran metode *taqlidi hamidi* berhasil sampai pada generasi saat ini melalui proses yang

bersambung, jadi beliau mengajarkan metode ini berdasarkan yang sudah diajarkan oleh guru-guru sebelumnya. hal ini bersandarkan pada kaidah-kaidah dasar, di mana kaidah-kaidah ini terbentuk dari percobaan yang telah dilakukan selama beratus tahun lamanya, dimana percobaan ini kecuali dengan seorang guru, jadi dengan guru ini berdasarkan pengalaman yang sangat panjang, jadi poroses pembelajaran ini sudah terbukti dengan ratusan murid yang sudah berhasil dengan menggunakan metode ini.

2. Apa saja media seni kaligrafi menggunakan metode *taqlidy hamidi* di *Institute of Culture And Islamic Studies “ICIS” IAIN Jember Tahun Akademik 2017/2018*

Media yang digunakan pada devisi kaligrafi ICIS IAIN Jember yaitu:

1) Pena 2) Kertas3) tinta, dan hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Muhyi Al-Din Sirrin dalam kitabnya yang berjudul *Shun’atuna al-Khattiyah, Tarikhuha, lawazimuha, Waadatuha, Namazijuha*, yang menjelaskan mengenai media yang digunakan dalam metode *taqlidy hamidi* yaitu pena, kertas, dan tinta.

3. Bagaimana evaluasi seni kaligrafi menggunakan metode *taqlidy hamidi* di *Institute of Culture And Islamic Studies “ICIS” IAIN Jember Tahun Akademik 2017/2018*

Evaluasi yang digunakan pada devisi kaligrafi ICIS IAIN Jember menggunakan beberapa acuan dalam proses tashihnya, yaitu: 1) *mizan* “ukuran” 2) *Busholah* “kemiringan” 3) Garis 4) *masafah* atau jarak 5) *bidayah* dan *Nihayah* 6) Sudut. Dalam tahap *mufradat* atau huruf *assyahsiyah* evaluasi yang digunakan yaitu: *mizan*, *garis*, *bidayah* dan *nihayah*, sudut 45 derajat, sudut 22,5 derajat, *busholah* vertikal, *busholah* horizontal. Dalam pembelajaran tarkib kalimat evaluasi yang digunakan yaitu: *mizan*, *garis*, *bidayah* dan *nihayah*, sudut 45 derajat, sudut 22,5 derajat, *busholah* vertical dan *busholah* horizontal, *masafah* atau jarak antara satu kata dengan kata yang lain. Dan hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Muhyi Al-Din Sirrin dalam kitabnya yang berjudul *Shun’atuna al-Khattiyah, Tarikhuha, lawazimuha, Waadatuha, Namazijuha*. Acuan evaluasi tersebut bertujuan untuk memperoleh tulisan yang indah dan benar menurut kaidah, karena metode *taqlidy hamidi* memiliki beberapa kriteria untuk mencapai tulisan yang bagus, yaitu: 1) jelas, 2) Tertib/ rapi, 3) Cepat, 4) Harmoni

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari proses penelitian dan pembahasan tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Langkah langkah pada metode *taqlidy hamidi* yang diterapkan di ICIS devisi kaligrafi dimulai dari: 1) Menulis "*mufrodat*: yaitu mempelajari huruf hijaiyah, yaitu huruf dasar, dari huruf dasar menjadi huruf pecahan. 2) menyambung huruf "*Tarkib*". 3) *Murosım* ijazah.
2. Media yang digunakan pada devisi kaligrafi ICIS IAIN Jember yaitu: 1) Pena 2) Kertas 3) tinta.
3. Evaluasi pada metode *taqlidy hamidi* yang diterapkan di Devisi kaligrafi ICIS IAIN Jember memiliki beberapa acuan dalam proses evaluasi atau *tashihnya*, yaitu: 1) *mizan* "ukuran" 2) *Busholah* "kemiringan" 3) Garis 4) *masafah* atau jarak 5) *bidayah* dan *Nihayah* 6) Sudut. Dalam tahap *mufrodat* atau huruf *assyahsiyah* evaluasi yang digunakan yaitu: *mizan*, garis, *bidayah* dan *nihayah*, sudut 45 derajat, sudut 22,5 derajat, *busholah* vertikal, *busholah* horizontal. Dalam pembelajaran *tarkib* kalimat evaluasi yang digunakan yaitu: *mizan*, garis, *bidayah* dan *nihayah*, sudut 45 derajat, sudut 22,5 derajat, *busholah* vertical dan *busholah* horizontal, *masafah* atau jarak antara satu kata dengan kata yang lain.

B. Saran

Sebagai penulis sekaligus peneliti dalam penyusunan skripsi ini, penulis ingin memberikan sumbangsih pemikiran dalam bentuk saran-saran sebagai berikut:

1. Agar seorang murid tetap semangat dalam menyetorkan tulisannya hendaknya ustadz, ataupun tutor devisi kaligrafi selalu mengingatkan akan pentingnya Sanad sebagai identitas dalam bidang keilmuan kaligrafi al-Qur'an karena IAIN Jember merupakan satu-satunya Perguruan Tinggi yang menggunakan metode Metode *taqlidy hamidi*.
2. Sebagai murid atau anggota devisi kaligrfi yang memiliki kewajiban menuntut ilmu, hendaknya lebih giat dan semangat kembali, mengingat ilmu yang dipelajari masih jarang yang menguasai, sehingga menjadi barometer tersendiri sebagai standarisasi dalam penulisan kaligrafi Al-Qur'an.
3. Penelitian ini bisa dijadikan sebagai literatur penelitian selanjutnya bagi para peneliti yang akan meneliti di "*Institute Of Culture And Islamic Studies*" ICIS IAIN Jember.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Yassir Amrullah. 2017. *Peranan Manhaj Taqlidy Hamidi dalam Pengembangan Kaligrafi al-Qur'an di Indonesia "Studi di Sekolah Kaligrafi al-Qur'an (SAKAL) Jombang Jatim"*. Skripsi, Jember: IAIN.
- Akbar Ali. 1995. *Kaedah Menulis Dan Karya-Karya Master Kaligrafi Islam*. Jakarta : PT Pustaka Firdaus.
- Arikunto Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rieneka Cipta.
- Departemen Agama RI. 2001. *Keterampilan Menulis Kaligrafi*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Dzannun, "Durus wa Qawaid Khat Riq'ah.
- IAIN Jember. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Israr C. 1985. *Dari Teks Klasik Sampai Ke Kaligrafi Arab*. Jakarta: Yayasan Masagung.
- Masyhuri. 2011. *Wawasan Seni Kaligrafi Islam*. Ponorogo: Darul Huda Mayak.
- Mehmet Sevki Efendi. 1999. *Amsyaq al-Khattath Muhammad Syauqi Fi al-Naskhwa al-Stulust*. Istanbul: *International Commission For The Preservation Of Islamic Cultular Heritage*
- Moleong Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhyi al-Din Sirin. 1993. *Hat San'atimiz: Shun'atuna al-Khattiyah. Tarikhuha, Lawazimuha, WaAdatuha, Namazijuha*. Damaskus: Dar al-Taqodum li al-Thiba'ah Wa al-Nasyr.
- Mulyadi. 2010. *Evalusi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama Disekolah*. Malang: UIN-Maliki Press IKAPI.
- Mulyana Deddy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mundir. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Jember: STAIN Jember Press.

- Purwanto Ngalim. 2010. *Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Said Agil Husain. 2002. *Al-Qur'an Membangun Kesalehan Hakiki*. Jakarta Selatan: Ciputat Press.
- Sirojuddin A.R. 2016. *Seni Kaligrafi Islam*. Jakarta: Amzah.
- Sirojuddin AR Didin. 2006. *Menabur Ombak Kaligrafi*. Jakarta: Studio Lemka.
- Sirojuddin Didin Ar. 1985. *Seni Kaligrafi Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Siti Faridatul Hasanah, 2017. "Pembelajaran Khat/ Kaligrafi Dalam Membentuk Karakter Santriwati Di Sekolah Modern Darur Ridwan Parangharjo Jember". Skripsi, Jember: IAIN Jember.
- Sudijono Anas. 2013. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiono 2010. *Metode pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Ulfatin Nurul. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Zakya Rahma, 2018. *Peningkatan Kemampuan Menulis Siswa Melalui Seni Kaligrafi (Tahsin al-Khat) Di SMP PLUS Darussholah Tegal Besar Jember Tahun Ajaran 2017/2018*. Skripsi, Jember: IAIN Jember.

IAIN JEMBER

Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber data	Metode penelitian	Fokus penelitian
Penerapan Seni Kaligrafi Menggunakan Metode <i>Taqlidy Hamidi</i> Di <i>Institute Of Culture And Islamic Studies</i> "ICIS" IAIN Jember .	1. Penerapan seni kaligrafi menggunakan metode <i>taqlidy hamidi</i>	1.) Seni Kaligrafi 2.) <i>Taqlidy hamidi</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Pengertian seni kaligrafi - Jenis-jenis kaligrafi - Pengertian metode <i>taqlidy hamidi</i> - Sejarah metode <i>taqlidy hamidi</i> - Langkah-langkah metode <i>taqlidy hamidi</i> - Media yang digunakan dalam metode <i>taqlidy hamidi</i> - Evaluasi dalam metode <i>taqlidy hamidi</i> 	1. Informan <ul style="list-style-type: none"> - Presiden ICIS IAIN Jember - Pembina devisi kaligrafi ICIS IAIN Jember - Ketua Devisi kaligrafi - Tutor devisi kaligrafi - Anggota devisi kaligrafi 	1. Pendekatan penelitian kualitatif. Jenis penelitian <i>field research</i> (penelitian lapangan) 2. Penentuan sampel dengan menggunakan purposive 3. Teknik pengumpulan data <ul style="list-style-type: none"> - Observasi - wawancara - Dokumentasi 4. Analisis Data <ul style="list-style-type: none"> - Reduksi data - Penyajian data - Verifikasi data 5. Keabsahan data <ul style="list-style-type: none"> - Triangulasi sumber - Triangulasi tehnik 	1. Bagaimana langkah-langkah Seni kaligrafi menggunakan metode <i>taqlidy hamidi</i> Di <i>Institute Of Culture And Islamic Studies</i> "ICIS" IAIN Jember ? 2. Apa saja media seni kaligrafi menggunakan metode <i>taqlidy hamidi</i> Di <i>Institute Of Culture And Islamic Studies</i> "ICIS" IAIN Jember ? 3. Bagaimana evaluasi seni kaligrafi menggunakan metode <i>taqlidy hamidi</i> Di <i>Institute Of Culture And Islamic Studies</i> "ICIS" IAIN Jember ?

Lampiran 2

JURNAL PENELITIAN

No	Tanggal	Kegiatan	Penanggung jawab	Ttd
1	31 Juli 2018	Mengantarkan surat izin penelitian	Fathoni Arifandi	
2.	13 Agustus 2018	Wawancara Presiden ICIS	Fathoni Arifandi	
3.	13 Agustus 2018	Wawancara Pembina Devisi Kaligrafi	Yassir Amrullah	
4.	13 Agustus 2018	Wawancara ketua devisi kaligrafi	Asrori Mahmud	
5.	13 Agustus 2018	Wawancara Tutor devisi kaligrafi	Siti aisyah	
6	16 Agustus 2018	Wawancara Anggota devisi kaligrafi	Line martita	
7	25 Agustus 2018	Pengambilan data pendukung penelitian	Muna	
8.	31 Agustus 2018	Mengurusi surat selesai penelitian	Muna	

Jember, 1 Oktober 2018

Presiden ICIS


Fathoni Arifandi



Lampiran 3

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

A. Observasi

1. Langkah-langkah metode *Taqlidy* di *Institute of Culture and Islamic Studies* “ICIS” IAIN Jember.
2. Media yang digunakan metode *Taqlidy* di *Institute of Culture and Islamic Studies* “ICIS” IAIN Jember.
3. Evaluasi metode *Taqlidy* di *Institute of Culture and Islamic Studies* “ICIS” IAIN Jember.

B. Wawancara

1. Langkah-langkah metode *Taqlidy* di *Institute of Culture and Islamic Studies* “ICIS” IAIN Jember.
2. Media yang digunakan metode *Taqlidy* di *Institute of Culture and Islamic Studies* “ICIS” IAIN Jember.
3. Evaluasi metode *Taqlidy* dalam di *Institute of Culture and Islamic Studies* “ICIS” IAIN Jember.

C. Dokumentasi

1. Profil ICIS “*institute of culture and Islamic studies*” IAIN Jember
2. Struktur organisasi ICIS “*institute of culture and Islamic studies*” IAIN Jember
3. Data Anggota ICIS Devisi kaligrafi “*institute of culture and Islamic studies*” IAIN Jember
4. Foto kegiatan devisi kaligrafi ICIS “*institute of culture and Islamic studies*” IAIN Jember
5. Dokumen lain yang relevan dari berbagai sumber yang diakui validitasnya dalam memperkuat analisis objek pembahasan.

Lampiran 4
Prestasi Devisi Kaligrafi ICIS IAIN Jember

1. Juara III lomba Kaligrafi bidang Dekorasi Putra se-Perguruan Tinggi Jatim di Kediri 2014.
2. Juara harapan II Kaligrafi bidang Dekorasi Putra tingkat Regional di UM Malang tahun 2014.
3. Juara I Lomba Kaligrafi Kontemporer Putra se-Jatim di IQMA UINSA tahun 2015.
4. Juara I Lomba Kaligrafi Kontemporer Putra se-Jatim di Himapro BSA UINSA tahun 2014.
5. Juara II Lomba Kaligrafi bidang Dekorasi Putra tingkat Kabupaten di Jember 2015 .
6. Peserta Pameran Nasional di SAKAL tahun 2015.
7. Juara II Lomba Kaligrafi bidang Naskah Putra tingkat Kabupaten di Jember tahun 2016 tahun 2016.
8. Juara III Lomba kaligrafi bidang kontemporer Putra tingkat Kabupaten di jember tahun 2016.
9. Juara III Lomba Kaligrafi Bidang Dekorasi Putri Tingkat Kabupaten Di Jember Tahun 2016.
10. Peserta Pameran Nasional di Masjid Istiqlal Jakarta tahun 2017.
11. Juara I Kaligrafi Mushaf Putra Tingkat IAIN Jember Ma'rod Aroby Tahun 2017.
12. Juara III Kaligrafi dekorasi Putri Tingkat IAIN Jember MTQ Mahasiswa Tahun 2016
13. Juara I Kaligrafi Bidang Mushaf Putra Tingkat IAIN Jember Porseni Tahun 2017.
14. Juara I Kaligrafi Bidang Mushaf Putra Tingkat IAIN Jember Ma'rod Araby 2018.
15. Juara III Kaligrafi bidang dekorasi Putri Se-Jatim di IAIN Purwokerto Tahun 2018.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://fik.iain-jember.ac.id](http://fik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B.1233/In.20/3.a/PP.009/05/2018
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

09 Mei 2018

Yth. Ketua organisasi *Institute Of Culture And Islamic Studies* "ICIS" IAIN Jember
Jl. Mataram No. 1 Mangli.

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Qonitaton Nisa'
NIM : 084 141 064
Semester : VIII (Delapan)
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

untuk mengadakan Penelitian mengenai Penerapan metode *taqlidy* dalam membentuk karakter mahasiswa devisi kaligrafi *institute of culture and Islamic studies* "ICIS" IAIN Jember selama 30 (tigapuluh) hari.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Ketua Organisasi ICIS IAIN Jember
2. Pengurus ICIS devisi kaligrafi
3. guru devisi kaligrafi
4. Anggota devisi kaligrafi

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.



A.n Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Khairul Faizin

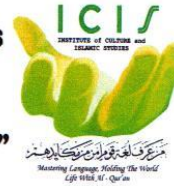


UPT. PENGEMBANGAN BAHASA IAIN JEMBER
INSTITUTE OF CULTURE AND ISLAMIC STUDIES

(ICIS)

“LANGUAGE AND QUR’ANIC LEARNING CENTER”

Central Office: UPT Pengembangan Bahasa IAIN Jember Lt. 2,
E-Mail: icisiainjember1@gmail.com



SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fathoni Arifandi
Jabatan : Presiden ICIS IAIN Jember Periode 2017/2018

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa saudara:

Nama : QonitatunNisa'
NIM : 084141064
Fakultas/jurusan : PI/PAI
Judul : Penerapan seni Kaligrafi menggunakan metode *Taqlidy Hamidi* dalam membentuk karakter mahasiswa *Institute of Culture and Islamic Studies (ICIS)* IAIN Jember

adalah benar-benar telah melakukan wawancara/observasi di ICIS “*Institute of Culture and Islamic Studies*” IAIN Jemberpa tanggal 31 Juli 2018 s/d 30 Agustus 2018 dalam rangka penyusunan Tugas Akhir Strata (Skripsi).

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 30 Agustus 2018
Presiden ICIS



Fathoni Arifandi
NIA: IAR20150158

BIODATA PENULIS



Nama : Qonitatun Nisa'

Tempat tanggal lahir : Bondowoso, 19 Januari 1997

Alamat : Grujugan lor, Jambesari Darussholah Bondowoso

Prodi/jurusan : PAI/Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Email : qonitanisa45@gmail.com

Riwayat pendidikan : 1. TK Bustanul Ulum Bondowoso
2. SDN Jambesari I Bondowoso
3. SMP PLUS Darussholah Jember
4. MA Darussholah Jember
5. IAIN Jember